



L E M B A G A K A J I A N

Bekerja Mencegah Kezaliman

GEGER PACINAN 1740

KEGAGALAN MANAJEMEN *CHAOS* DI NEGARA ISLAM KARTASURA

————— K. Subroto —————

GEGER PACINAN 1740

Kegagalan Manajemen Chaos di Negara Islam Kartasura

K. Subroto

Laporan Khusus

Edisi 8 | Juni 2017

ABOUT US

Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian Syamina (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman. Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman. Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitikberatkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal. Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis.

Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami, kirimkan e-mail ke:

lk.syamina@gmail.com.

Seluruh laporan kami bisa didownload di **www.syamina.org**

Daftar Isi

Executive Summary	1
Persekutuan Mataram-VOC, awal kehancuran Mataram	5
Awal Geger Pacinan, Batavia 1740	13
Geger Pacinan (Perang Sepanjang)	19
Sunan Melawan VOC	30
Negara Islam Mataram Kartasura Runtuh	40
Kesimpulan	59

Executive Summary

Aliansi Jawa-Cina adalah sebuah fakta sejarah yang terlupakan, dan berusaha ditutup-tutupi atau bahkan berusaha dihapus dari ingatan orang Jawa maupun Cina keturunan. Usaha itu terjadi sejak era penjajah Belanda. Belanda berusaha sekuat tenaga agar kedua etnis ini melupakan hubungan harmonis dan kerjasama dalam melawan penjajah Belanda yang membuat penjajah saat itu kalang kabut. Bahkan berusaha ditanam bibit permusuhan dan saling curiga, agar persekutuan Jawa-Cina tidak terulang lagi dan bisa mengancam kekuasaan penjajah Belanda di pulau Jawa dan Nusantara.

Di era Snouck bahkan perkawinan campuran Jawa-Cina atau Pribumi-Cina dipersulit. Hal itu disengaja agar jangan sampai terjadi perkawinan campur yang berujung kedekatan hubungan sosial antara cina-Jawa yang bisa membentuk aliansi politik yang berpotensi mengganggu kestabilan politik penjajah Belanda.

Selain itu dalam status kewarganegaraan juga dibedakan. Cina dan Eropa mempunyai kelas lebih tinggi dan hak-hak istimewa dibanding pribumi Jawa. Perbedaan kelas dan hak yang berbeda membuat warga keturunan Cina merasa lebih tinggi martabatnya sehingga enggan bersosialisasi dengan penduduk pribumi, Jawa. Sebaliknya orang Jawa –yang merasa dimarjinalkan dan diperlakukan berbeda dengan warga keturunan Cina- merasa bahwa warga keturunan Cina dengan hak-hak istimewa mereka telah bekerjasama dengan penjajah kafir Belanda untuk menindas dan menjajah pribumi. Sehingga timbul sikap permusuhan dan saling curiga diantara kedua etnis yang dahulu pernah seperjuangan melawan Belanda.

Kenapa Belanda begitu takut dan khawatir dengan terulangnya aliansi Jawa-Cina? Belanda begitu takut dan khawatir karena dahulu pasukan gabungan Jawa-Cina telah berhasil membuat porak poranda pertahanan pasukan penjajah. Geger pacinan atau perang sepanjang (karena orang Cina dipimpin Kapiten Sepanjang) yang berlangsung selama empat tahun (1740-1743) terjadi hampir di seluruh pulau

Jawa. Perang ini sering juga disebut sebagai Perang Jawa (Java War), perang terbesar yang pernah dilakukan VOC melawan orang Cina dan Jawa setelah perang melawan Sultan Agung lebih dari seratus tahun sebelumnya (1628).

Pembantaian berdarah di Batavia tahun 1740 dengan korban meninggal lebih dari 10.000 orang baik laki-laki, wanita maupun anak-anak itu telah memicu perang besar di kota-kota besar pulau Jawa. Mulai dari Batavia, Karawang, Cirebon, pesisir pantai Utara-Tegal, Pekalongan, Semarang, Kudus, Purwodadi, Rembang hingga Lasem, Tuban, Surabaya hingga Pasuruan. Perang juga berkobar dan menghancurkan pusat-pusat pertahanan pasukan Belanda di daerah-daerah kekuasaan Mataram di Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, hingga Pacitan, Madiun dan Malang. Perang besar ini disebut-sebut membuat kompeni Belanda hampir angkat kaki dari Jawa.

Pembantaian oleh VOC terhadap orang-orang Cina dan kemudian pemberontakan yang dilakukan oleh orang Cina terhadap VOC sebenarnya hanya sebagai pemicu perang. Karena bibit permusuhan dan akumulasi dari masalah yang timbul dari hubungan VOC-Jawa (Mataram Kartasura) sudah lama tumbuh di kalangan elit maupun kalangan bawah masyarakat Jawa. Mereka menilai hubungan VOC-Jawa bukan hubungan yang didasari kesetaraan, saling menghormati dan saling menguntungkan, tetapi hubungan yang tidak seimbang, ketidakadilan dan tidak saling menguntungkan dan menzalimi kepentingan pribumi. Pihak Jawa sering diperalat untuk kepentingan dan keuntungan VOC.

Perasaan diperlakukan tidak adil dan terzalimi itu kemudian menemukan momentum untuk membalas dan melawan perlakuan VOC ketika pada saat yang sama orang-orang Cina juga merasakan hal serupa dan mereka melakukan perlawanan. Perasaan yang sama akhirnya menghasilkan kerjasama antara orang Jawa dan Cina melawan VOC. Sunan Paku Buwono II memutuskan untuk bergabung dengan milisi Cina untuk mengusir VOC dari tanah Jawa.

Para pembesar istana, para bupati dan para pemimpin pasukan Cina diminta untuk sumpah setia (baiat) di hadapan Sunan untuk mengusir Kompeni dari tanah Jawa. Untuk membantu perlawanan, bahkan Sunan bersama patihnya,

Notokusumo menyerukan perang semesta, untuk melakukan perang sabil terhadap VOC dan kepentingannya. Diserukan pada para Bupati di seluruh Jawa, rakyat Mataram serta Tentara VOC yang muslim untuk melakukan perang sabil melawan VOC.

Sunan yang bimbang, gagal memanejemen chaos yang terjadi saat itu sehingga berimbas memicu kehancuran dan keruntuhan Kartasura. Ketika seruan perang semesta, seruan perang sabil mulai membuahkan hasil dengan bergabungnya banyak elemen masyarakat Jawa melawan Kompeni, justru Sunan berubah pikiran dan berbalik memihak VOC.

Saat pemimpin Jawa (Sunan Paku Buwono II) berubah pikiran dan menghentikan perlawanan begitu melihat tanda-tanda kekalahan di Semarang, sebagian pembesar Istana dan para prajuritnya serta banyak milisi Jawa yang bergabung dengan Cina menolak kebijakan Sunan. Mereka bertekad meneruskan perang sabil yang dulu diserukan Sunan, bahkan mereka berbalik melawan Sunan yang dianggap sebagai pengkhianat dan tidak konsisten dengan perkataannya.

Dengan sikap dan perbuatannya itu Paku Buwono II dianggap tidak pantas menjadi pemimpin di negara Islam Kartasura, pemimpin tertinggi orang Jawa, maka mereka kemudian mengangkat Sunan yang Baru yaitu Raden Mas Garendi yang bergelar Sunan Amangkurat V, yang sering juga disebut sebagai Sunan Kuning. Dengan jumlah kekuatan yang semakin besar, karena banyak orang Jawa yang terpanggil dan menjadi tentara milisi untuk melawan penjajahan, mereka berhasil mengalahkan pasukan Paku Buwono II dan merebut istana Kartasura.

Menghadapi kenyataan itu, Paku Buwono II semakin shock dan merasa tidak punya pilihan lagi selain mengabdikan pada Kompeni. Maka Sunan menyetujui syarat bantuan yang diajukan VOC yang isinya secara tidak langsung menyerahkan kedaulatan Mataram pada Kompeni, asalkan ia dibantu untuk merebut kembali ke tahtanya.

Pasukan Gabungan, VOC, Pakubuwono II dan Madura akhirnya berhasil mengusir Sunan Kuning dan para pengikutnya dari Kartasura. Pasukan Madura

yang tiba lebih dulu di istana yang telah dikosongkan Raden Mas Garendi (Sunan Kuning) kemudian menjarah semua isi istana tanpa meninggalkan sedikitpun.

VOC menjadi pihak yang paling diuntungkan dari peristiwa geger pacinan ini. Mereka berhasil memanfaatkan chaos yang terjadi untuk kepentingannya, sehingga semakin menguatkan cengkeramannya pada Mataram dan Jawa pada umumnya. Wilayah pesisir menjadi miliknya, semua pendapatan Mataram dari sektor pajak telah diambil alih oleh Kompeni, demikian juga hak mengangkat para pejabat Mataram yang semula hak sunan sudah beralih menjadi hak Kompeni, singkatnya; kedaulatan Mataram sudah ada di tangan VOC.

Persekutuan Mataram-VOC, awal kehancuran Mataram

Peristiwa tahun 1740-1741 muncul dari benturan kepentingan antara dua kekuatan, Perusahaan dagang VOC dan dinasti Jawa di Mataram, yang berada di istana Kartasura. Konflik ini dimulai pada tahun-tahun awal abad ketujuhbelas, di masa dua pembangun kerajaan terbesar di masing-masing pihak, Jan Pietersz Coen (Gubernur Jenderal 1619-23, 1627-9) dan Sultan Agung (1613-46).¹

Pada masa Sultan Agung Kesultanan Mataram mencapai puncak kejayaan. Kesultanan Mataram menguasai hampir seluruh wilayah pulau Jawa. Mataram selama penguasaan Sultan Agung pada awalnya memberikan keleluasaan pada VOC untuk berdagang, sampai diberikan ijin mendirikan pos dagang di Jepara. Namun kemudian Sultan Agung menolak keberadaan VOC di Jawa. Setelah Sultan Agung wafat, ia digantikan oleh Amangkurtat I yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, karena ia takut kalau rakyat hidupnya makmur akan mengancam posisinya, dan ia pun bersikap kompromi terhadap Belanda. Amangkurtat I memonopoli perdagangan beras dan mengadakan larangan untuk melakukan pelayaran, akibatnya perdagangan di Pulau Jawa terhambat dan rakyat Jawa tidak lagi mempunyai kecakapan di luar.

Untuk memperkuat kekuasaannya Amangkurtat I mulai bersahabat dengan VOC. Tahun 1646 ia menyetujui sebuah perjanjian persahabatan dengan VOC. VOC diperbolehkan membangun pos-pos dagang di wilayah Mataram. Sebagai balasannya, VOC memperbolehkan Mataram berlayar dan berdagang di wilayah kekuasaannya. Kedua belah pihak juga saling tukar tawanan. Amangkurtat sendiri menganggap bahwa hal tersebut

¹ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java: The Javanese, Chinese, Madurese And Dutch, And The Fall Of The Court Of Kartasura*, In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 139 (1983), no: 2/3, Leiden, 268-290, <http://www.kitlv-journals.nl> h.268

merupakan bukti takluknya VOC atas Mataram.² Namun ternyata anggapan itu salah ketika Mataram tergoncang akibat VOC menyerang dan menguasai Palembang pada tahun 1659. Sementara hubungan dengan pihak luar seperti Banten dan Makasar juga memburuk.

Sejak awal pemerintahannya Amangkurat I sangat kejam, bahkan ia tidak ingin ada lawan politik di kerajaannya. Orang-orang yang tidak sejalan dengannya dibunuh dengan sadis, bahkan putranya sendiri (Amangkurat II) dijadikannya saingan dan pernah akan dibunuh. Ini pulalah yang memicu ketidak senangan rakyat bahkan kerabat kerajaan kepada Amangkurat I. Pangeran Madura, Trunajaya (1649-1680) misalnya sangat tidak suka kepada Amangkurat I. Sehingga Trunajaya mempersiapkan kekuatan untuk menggulingkan Amangkurat I yang dibantu oleh orang-orang Gowa yang lari ke Jawa setelah Gowa dikuasai oleh VOC.³

Para alim ulama pun juga tidak luput dari kezalimannya. Ribuan ulama beserta keluarganya bahkan dibantai dengan kejam karena dituduh terlibat makar, oleh karena itu banyak yang menentang Amangkurat I. Padahal, sultan sebelumnya sangat menghormati agama Islam. Sultan Agung mendorong proses Islamisasi kebudayaan Jawa. Namun Putra Sultan Agung malah terlihat merusak proses tersebut.⁴

Pada tahun 1677, Amangkurat I memperbarui perjanjian dengan VOC. Belanda bersedia membantu Amangkurat melawan Trunojoyo dengan syarat Mataram mengganti semua biaya perang dan memberikan konsesi ekonomi serta kemudahan perdagangan bagi VOC. Tentara VOC yang dipimpin oleh Speelman berhasil memukul mundur perlawanan Trunojoyo, namun karena orang-orang Islam tidak suka pada VOC yang kristen berakibat dukungan pada Trunojoyo semakin kuat. Sehingga Trunojoyo

² Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press Yogyakarta, cet.10 oktober 2011, h.107

³ *Ibid.* H.111

⁴ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Kraton Dan Perkembangannya Di Jawa*, Media Abadi Yogyakarta 2007, h.312

menyerang kembali pada tahun yang sama, dan pada akhirnya Mataram di plered jatuh ke tangan Trunojoyo sehingga semua harta kerajaan dibawa ke Kediri.

Kekosongan kerajaan dimanfaatkan Pangeran Puger (Pakubuwono I) saudara Amangkurat II mendudukinya dengan julukan *susuhunan ing alaga*. Karena Kerta sudah jatuh, Amangkurat I beserta para pengikutnya melarikan diri untuk meminta perlindungan dari pihak Belanda. Selama pelariannya Amangkurat I yang memang sudah saki-sakitan meninggal dunia, tahta diberikan kepada putra mahkota Amangkurat II.

Trunojoyo memakai pasukan yang ada di wilayah Kediri yang terdiri dari pasukan laskar-laskar Madura dan Makasar selain juga banyak didukung orang Jawa. Trunojoyo juga mendapat bantuan dari Karaeng Galesong, seorang pimpinan pasukan Makasar dan merupakan anak buah dari Hasanuddin yang telah dikalahkan oleh VOC. Melihat saat itu Amangkurat I terlihat sangat dekat dengan VOC, maka Karaeng bersedia membantu Trunajaya. Setelah berhasil menang, Trunojoyo berhasil mendirikan pemerintahannya sendiri dan menguasai hampir seluruh kekuasaan di pesisir Jawa.

Untuk memperkuat posisinya, Amangkurat II memperbarui perjanjian dengan VOC pada tahun 1677 dan 1678. Sebagai imbalan bantuan VOC Amangkurat II memberi hak pada VOC untuk memungut pajak di pelabuhan-pelabuhan pantura, monopoli pembelian beras dan gula, monopoli impor tekstil dan candu, pembebasan dari cukai, semarang diserahkan pada VOC, dan pengakuan perbatasan Batavia yang telah membentang ke selatan sampai samudera Hindia. Dengan bantuan VOC, Amangkurat II menyerang Trunojoyo di Kediri, dan membuahkan hasil hingga pada tahun 1679 Trunojoyo tertangkap kemudian dihabisi pada tahun 1680.⁵

⁵ Ricklefs, *op.cit.* 115-116

Selama penyerangan itu Pangeran Puger menguasai Mataram yang ada di Plered. Sehingga Amangkurat II membangun kerajaan di Kartasura. Namun pada tahun 1681 Pangeran Puger mengakui kedaulatan Saudaranya, dan menyerahkan kembali Mataram yang ada di Plered. Dengan keberhasilan tersebut Amangkurat II tidak terlepas dari bayang-bayang VOC. Namun bantuan VOC harus dibayar mahal oleh Amangkurat II.

Perjanjian dengan VOC mengharuskan dia membayar sebesar 2,5 juta Gulden sebagai imbalan membantu Amangkurat II. Dengan beban besar dari hutang tersebut, diam-diam Amangkurat II mencari sekutu untuk menyingkirkan VOC. Dia berkirim surat kepada Palembang, Johor dan wilayah lainnya yang intinya untuk memerangi kekuasaan Belanda.

Amangkurat II juga menampung buronan VOC yang bernama Untung Suropati yang dibiarkan tinggal di rumah patihnya. Pada saat VOC mengirimkan Kapten Francois Tack untuk memburu Untung, Amangkurat II berpura-pura membantunya namun membiarkan pasukan Untung menyerang pasukan Tack hingga kalah. Sikap mendua ini diketahui oleh VOC yang tentu murka mendengar hal ini. Mereka mendesak kepada Mataram (Kartasura) untuk melunasi hutang-hutangnya. Amangkurat akhirnya meninggal pada tahun 1703.

Wafatnya Amangkurat II menyebabkan pertentangan di dalam keluarga Kerajaan Mataram. Hal ini memberi peluang bagi VOC untuk mengobrak-abrik Kesultanan Mataram. Hal pertama yang dilakukan oleh VOC adalah membantu Pangeran Puger (adik Amangkurat II) untuk melawan putra Amangkurat II (Sunan Mas) yang telah menjadi Amangkurat III demi merebut kekuasaan yang dimiliki oleh Amangkurat III. Hal ini dikarenakan Amangkurat III sudah tidak kooperatif melakukan kerjasama yang menguntungkan VOC. Jadi mereka berusaha masuk turut campur dalam pemilihan kekuasaan di Mataram yang seharusnya menjadi hak internal dari Mataram. VOC tentu menjalankan politik *divide et impera* yang mengadu-domba pihak-pihak yang berselisih dalam keraton Kartasura. Ini juga didukung dengan adanya pihak yang bertikai yaitu

antara Pangeran Puger yang merupakan adik dari Amangkurat II dan Amangkurat III yang merupakan anak dari Amangkurat II.

Kerasnya persaingan memperebutkan tahta antara Pangeran Puger dan Amangkurat III makin memanas ketika Amangkurat III memerintahkan Pangeran Puger dibunuh. Pangeran Puger yang mengetahui itu berusaha lari ke Semarang hingga dia gagal dibunuh. Di Semarang Pangeran Puger meminta bantuan VOC untuk menyerang Amangkurat III sekaligus menyerahkan tahta kerajaan kepadanya. Hal ini disetujui oleh VOC dengan balasan yang menguntungkan VOC. Setelah terjadi kata sepakat maka pasukan Pangeran Puger dan VOC menyerang Kartasura pada 1705. Menyadari hal ini, Amangkurat III menyiapkan pasukannya di Ungaran dibawah pimpinan Arya Mataram. Namun penunjukan Arya Mataram sebagai pimpinan pasukan ini ternyata salah. Arya Mataram yang notabene merupakan kakak dari Pangeran Puger memilih berpihak pada Pangeran Puger. Dia mengkhianati Amangkurat III dan menyuruhnya lari dari Kartasura. Amangkurat III lari ke wilayah Ponorogo dengan membawa berbagai barang pusaka. Pangeran Puger pun mendapatkan tahtanya dengan gelar Pakubuwono I.

Setelah melarikan diri dari keraton, Amangkurat terus menjadi buronan Pangeran Puger dan VOC. Amangkurat III tidak diterima di Ponorogo, dia kemudian pindah ke Madiun, ke Malang dan kemudian ke Blitar. Sebenarnya Amangkurat III juga mendapatkan dukungan dari Untung Suropati yang memang anti VOC. Namun Untung Suropati berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan VOC. Pada tahun 1708 Amangkurat III menyerah di Surabaya dan semua pusaka kraton akan diserahkan kepada Pakubuwono I. Dia dipenjarakan oleh VOC di Batavia. Namun akhirnya dia diasingkan di Srilanka dengan konon membawa serta pusaka Keraton. Pada akhirnya Pangeran Puger berhasil dinobatkan menjadi Sunan Paku Buwono I. Kemenangan Pangeran Puger harus

dibayarnya dengan mahal karena harus melepaskan wilayah Cirebon, Priangan dan belahan timur Madura yang berada di bawah kekuasaan VOC.⁶

Pakubuwono I pada saat ia berkuasa pada tahun 1705 membuat kontrak dengan VOC, yang bertujuan melunasi hutang kerajaan. Belanda (VOC) mau menghapuskan hutang-hutang kerajaan sebagai gantinya adalah sebuah kesepakatan, yaitu :

- a) Pengakuan ulang atas batas-batas Batavia, termasuk Priangan;
- b) Pengakuan bahwa Cirebon sebagai daerah perwalian VOC;
- c) Diserhkannya separuh Madura bagian timur;
- d) Ditegaskannya kekuasaan VOC atas Semarang (tempat dimana akhirnya VOC memindahkan markas besarnya di wilayah pesisir pada tahun 1708);
- e) Diberikannya hak membangun benteng-benteng dimanapun di pulau Jawa;
- f) Diberikan hak membeli beras sebanyak yang diinginkan;
- g) Disahkannya monopoli import Candu dan Tekstil;
- h) 800 kayon (1300 metric ton) beras gratis pertahun selama 25 tahun;
- i) Ditempatkannya kembali suatu garnisun VOC di istana atas biaya raja;
- j) Larangan pelayaran bagi orang-orang Jawa ketimur lebih jauh dari Lombok, ke utara tidak lebih jauh dari Kalimantan dan ke barat tidak lebih jauh dari Lampung.⁷

Setelah Pakubuwono I wafat pada tahun 1719, terjadi pergolakan lagi di Mataram, karena perebutan tahta oleh anggota keluarga yang menentang pengganti Pakubuwono I, yaitu Sunan Prabu. Kesempatan emas ini tidak dilewatkan oleh VOC untuk menanam kekuasaan di Mataram dengan mengirimkan pasukan untuk menumpas semua pihak yang tidak mendukung Sunan Prabu. Dapat dipastikan Sunan Prabu naik tahta dan bergelar Amangkurat IV.

⁶ Purwadi, *Perjuangan Kraton Yogyakarta: Jasa Sri Sultan Hamengku Buwono I-X Dalam Memakmurkan Rakyat*, Krakatau Press, 2003. h.11-12

⁷ Ricklefs, *op.cit.*h.131

Pada masa pemerintahan Amangkurat IV ini juga terjadi perebutan kekuasaan yang sengit seperti pada masa sebelumnya. Pangeran Blitar, saudara Amangkurat IV tidak setuju ditunjuknya Amangkurat IV sebagai raja. Kemudian dia mendeklarasikan diri sebagai raja di Karta, yang merupakan istana pada masa Sultan Agung. Terjadi juga berbagai pemberontakan dari saudara Amangkurat yang didukung oleh kaum ulama yang memang anti terhadap VOC. Namun berkat dukungan dari VOC, Amangkurat tetap bertahta hingga meninggal pada tahun 1726.

Setelah meninggalnya Amangkurat IV, pihak VOC kembali mendukung Pangeran muda untuk menggantikan Amangkurat IV, padahal usia dari Pangeran tersebut masih 16 tahun, dan bergelar Pakubuwono II. Hal ini kembali menunjukkan bahwa VOC lagi-lagi ikut campur dalam suksesi raja di Kartasura. Tentu raja yang direstui VOC diharapkan dapat membantu politiknya untuk semakin mengeruk keuntungan di pulau Jawa.

Konflik juga melibatkan tokoh yang berpengaruh saat itu seperti Arya Mangkunegaran. Sebenarnya Arya mangkunegaran dihasut oleh Patih Cakrajaya (Danureja). Atas peran VOC pula Arya Mangkunegaran diasingkan ke Tanjung Harapan. Pakubuwono yang juga tidak menyenangi patihnya itu meminta VOC untuk membantunya menyikirkan patih Cakrajaya. Tentu VOC sangat setuju dengan permintaan Pakubuwono II itu karena itulah tujuan utama dari VOC, yaitu memecah belah para pemimpin Mataram. Patih tersebut pun dilengserkan dan diganti dengan Patih Notokusumo. Patih yang baru ini ternyata juga anti terhadap VOC.

Beberapa lama tertindas oleh keganasan VOC, akhirnya muncullah para pembela Mataram yang bekerja sama dengan Cina. Kekalahan yang dialami para pejuang menyebabkan Pakubuwono II yang semula berpihak pada pejuang Mataram kembali memihak VOC. Keadaan seperti ini menyebabkan sakit hati pada para pejuang Mataram.⁸

⁸ Purwadi, h.13

Awal Geger Pacinan, Batavia 1740



Gambar Pembantaian Etnis Cina di Batavia tahun 1740⁹

Orang Cina sudah berdagang di Jayakarta jauh sebelum kemunculan VOC. Bahkan sudah ada yang cukup lama menetap di wilayah tersebut untuk menanam tebu dan menyuling arak yang terkenal di kalangan para pelaut. Ketika VOC mulai menjejakkan kakinya di wilayah ini, perusahaan tersebut (VOC) pun menjalin hubungan baik dengan Orang Cina.¹⁰

Sejak masa Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (1627-1629), hubungan baik antara warga Cina dengan VOC ini dapat terjalin dengan baik, hingga bertahun-tahun setelah Coen tak lagi menjabat sebagai gubernur jenderal. Bahkan warga Cina memberikan penghargaan kepada Gubernur Jenderal Jacques Specx berupa sebuah medali dari emas. Akan

⁹

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/57/Chinezenmoord_van_stolk_%282%29.jpg

¹⁰ Susan Blackburn, *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*. Masup Jakarta 2011. h.33

tetapi semua berubah setelah makin banyaknya warga Cina yang datang ke Batavia.¹¹

Pada masa pemerintahan Johannes Camphuijs (1684-1691) tepatnya pada tanggal 21 Mei 1690, mulai dikeluarkan peraturan untuk membatasi masuknya orang Cina ke Batavia/Jawa. Vermeulen mengungkapkan salah satu penyebab terbitnya peraturan Mei 1690 adalah "meningkatnya berbagai gerombolan Cina di Batavia." Mereka tidak meninggalkan Tiongkok sebagai pedagang atau memiliki ketrampilan tetapi melakukan "pencurian, penipuan, dan tindakan tidak pantas lainnya."¹²

Sampai dengan awal abad ke 18, hubungan dagang antara Batavia dan Tiongkok bertambah penting. Akan tetapi kondisi ekonomi Batavia pasca 1725 terus memburuk. Buku-buku akuntansi menunjukkan kerugian modal yang terjadi selama beberapa tahun berturut-turut.¹³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh J.L. Blusse : "Habisnya sumber daya tanah dan hutan telah menekan industri ini (gula) dan kemudian ditambah lagi dengan kemunduran ekspor karena telah ditutupnya pasar Persia yang menguntungkan itu. Yang paling dirugikan adalah orang Cina. Hampir semua pabrik gula dimiliki orang Cina dan dikerjakan orang-orang Cina, terutama oleh para imigran yang baru datang ke Batavia. Sebagian besar komunitas Cina juga tergantung secara langsung maupun tidak langsung pada industri ini."¹⁴

Jumlah imigran Cina yang terus meningkat membuat VOC menerapkan berbagai peraturan guna membatasi jumlah orang Cina di Batavia. Di antaranya pada tanggal 10 Juni 1727, diputuskan untuk

¹¹ Wijayakusuma, *Pembantaian Maassal 1740 Tragedi Berdaraah Angke*, Pustaka Populer Obor 2005 : 78

¹² Johannes. Th. Vermeulen. *Tionghoa di Batavia dan Huru-hara 1740* (diterjemahkan oleh Gatot Triwira). Komunitas Bambu, Jakarta 2010. h.25

¹³ *Ibid.* h.35

¹⁴ Willem G. J Rimmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, Bukit Jendela Yogyakarta 2002. h.153

memulangkan semua orang Cina yang telah menetap di Batavia selama 10-12 tahun, tetapi tidak dapat menunjukkan surat izin tinggal. Vermeulen mengungkapkan bila setiap orang Cina yang tidak memiliki izin semacam ini setelah tanggal kadaluarsanya akan dianggap "orang yang memasuki koloni secara ilegal dan sembunyi-sembunyi atau disembunyikan."¹⁵ Pada tahun 1740 ada sekitar 2.500 rumah Cina di dalam tembok kota, dan penduduk Cina di kota dan sekitarnya setidaknya 15.000, atau sekitar 17 persen dari total populasi.¹⁶

Sejak akhir tahun 1739 dan 1740 mulai muncul ketidakpuasan dan kekhawatiran di kalangan orang Cina yang tinggal di Batavia terhadap perlakuan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan VOC. Puncaknya adalah dikeluarkannya resolusi tanggal 25 Juli 1740, yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Adrian Valckenier.¹⁷ Pelaksanaan resolusi ini menimbulkan ketegangan yang terjadi di kalangan Cina di luar dan di dalam Batavia.¹⁸

Resolusi 25 Juli 1740 memerintahkan bahwa semua orang Cina yang mencurigakan tanpa peduli mereka memiliki surat izin atau tidak, harus ditangkap dan diperiksa. Apabila mereka ternyata tidak mempunyai penghasilan atau menganggur, mereka akan dipulangkan ke Tiongkok atau dibuang ke Ceylon (Sri Lanka) dan Tanjung Harapan untuk bekerja di perkebunan dan pertambangan sebagai kuli.¹⁹

Para pejabat kompeni menggunakan kesempatan ini untuk memeras orang-orang Cina kaya yang menginginkan surat izin, demi kepentingannya sendiri. Wijayakusuma menjelaskan, warga Cina

¹⁵ Vermeulen, *op.cit.*:38-39

¹⁶ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.270

¹⁷ Valckenier adalah gubernur-Jenderal Hindia Belanda ke-25. Ia memerintah tahun 1737 – 1741. Valckenier oleh Kerajaan Belanda disalahkan sebagai pencetus pembantaian orang Cina di Batavia.

¹⁸ Vermeulen, *op.cit.*: 43

¹⁹ Rimmelink, *op.cit.* 126

bertambah gelisah dan panik ketika muncul desas-desus bahwa orang-orang Cina itu sebenarnya akan ditenggelamkan ke laut.²⁰

Isu ini memicu beberapa kelompok orang Cina di sekitar Batavia yang dipimpin oleh Khe Pandjang atau Wang Tai Pan untuk menghimpun kekuatan. Bulan September 1740, seorang pemimpin milisi Cina, berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 1000 orang Cina yang berkumpul di pabrik Gula Gandaria (sekarang Jakarta Selatan). Milisi ini dipimpin oleh Khe (Que) Panjang alias Tay Way Soey, orang Jawa menyebutnya Kapitan Sepanjang. Pada 7 Oktober 1740 Pasukan Cina menyerang pos-pos VOC di Meester Cornelis dan De Qual. Pasukan VOC yang dalam perjalanan ke Kaduwang Tangerang juga diserang. Serangan itu mengakibatkan 16 serdadu VOC tewas.²¹

Pemberontakan orang-orang Cina tersebut mengundang reaksi keras dari VOC. Tanggal 8 oktober 1740, VOC mengumumkan maklumat berisi larangan membawa perempuan keluar kota, orang Cina yang menolak menyerahkan senjata atau melawan VOC akan ditembak mati, dan pemberlakuan jam malam, serta tidak boleh menyalakan lampu. Pada malam tanggal 9 Oktober 1740 terjadi kebakaran terhadap warung-warung dan rumah-rumah warga Cina yang diartikan oleh VOC sebagai tanda dimulainya pemberontakan orang Cina, sehingga yang terjadi kemudian adalah penjarahan, pembakaran rumah, dan pembunuhan besar-besaran terhadap orang Cina di Batavia.²²

Gubernur Jendral Adriaan Valckenier memerintahkan untuk membantai semua orang Cina di Batavia tanpa pandang bulu. Tanggal 10 Oktober 1740 adalah puncak pembantaian massal. Valckenier memerintahkan serdadunya untuk mengumpulkan semua orang Cina yang tersisa. Sebanyak 500 orang Cina, baik lelaki, perempuan, tua-

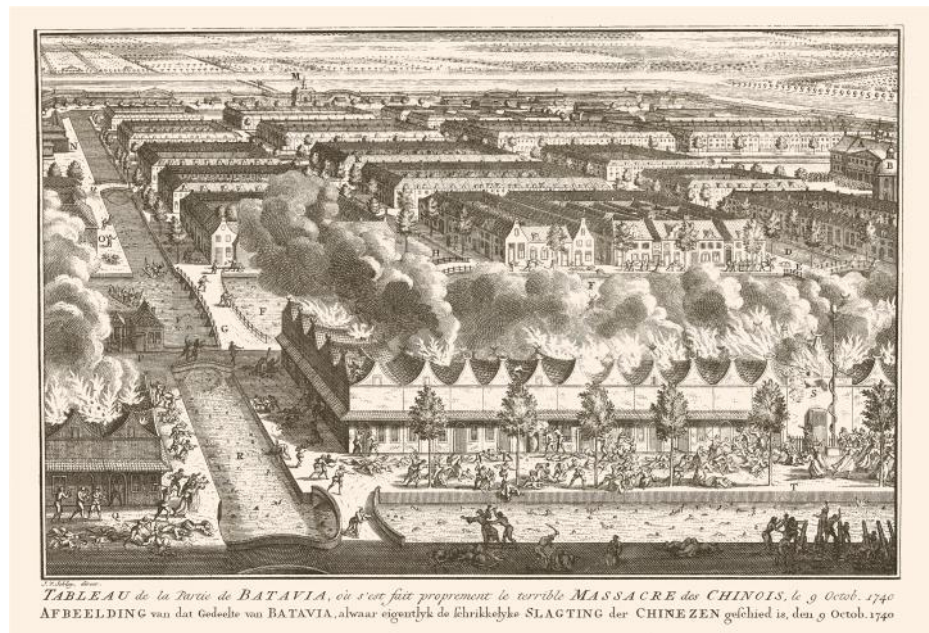
²⁰ Wijayakusuma, *op.cit.* h: 88

²¹ Daradjati, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Penerbit Buku Kompas Jakarta, cetakan kedua April 2013. h.xxix

²² Benny. G Setiono. *Cina Dalam Pusaran Politik*. Trans Jakarta 2008. h: 114-115

muda berhasil dibawa dari rumah mereka dan dikumpulkan di lapangan depan balai Kota VOC saat itu lalu disekekusi satu persatu. Bahkan pasien yang sedang sakitpun tidak luput dari pembantaian.²³

Kekerasan dalam kota berlangsung dari 9 Oktober hingga 22 Oktober 1740, ketika Valckenier memerintahkan agar semua pembunuhan dihentikan. Kondisi di dalam kota sudah reda, dan pengejaran terhadap warga Cina yang memberontak di luar tembok kota terhenti pada bulan November. **Tragedi ini kemudian lebih dikenal dengan nama Geger Pecinan atau Tragedi Angke. Lebih dari 10.000 jiwa orang Cina telah tewas akibat tragedi ini.**²⁴



Rumah orang-orang Cina dibakar pada Oktober 1740²⁵

Peristiwa ini mengakibatkan kerugian yang sangat besar, bukan hanya bagi warga Cina yang menjadi korban, tetapi juga berdampak buruk bagi VOC dan situasi di dalam dan di luar Batavia. Peristiwa ini menyebabkan

²³ Daradjati, *op.cit.* h.xxx

²⁴ Wijayakusuma, *op.cit.* h: 115

²⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/1740_Batavia_massacre#/media/File:Tableau_de_la_Partie_de_Batavia,_ou_s%27est_fait_proprement_le_terrible_Massacre_des_Chinois,_le_9_Octob.jpg

terganggunya sistem distribusi dan kelangkaan barang secara besar-besaran di Batavia, karena status warga Cina adalah sebagai pedagang perantara dalam sistem perdagangan di Batavia.

Peristiwa-peristiwa tadi kemudian memaksa VOC untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, akan tetapi kondisi serta kerugian-kerugian di Batavia belum dapat dipulihkan hingga beberapa tahun ke depan. Pemerintah Hindia-Belanda kembali menyadari pentingnya peran orang Cina dalam kehidupan Batavia walaupun enggan untuk membiarkan orang Cina tinggal di dalam kota. Mereka lantas mendirikan pemukiman khusus yang sejak saat itu menjadi pusat pecinan Jakarta, yaitu di wilayah Glodok.²⁶

Pembantaian ini memicu perseteruan internal VOC yang dalam, antara Gustaaf Willem Baron van Imhoff (Gubernur Jenderal, 1743-50) yang mencela, memenjarakan, dan hampir mengeksekusi pendahulunya, Adriaan Valckenier (Gubernur Jenderal, 1737-41). Valckenier disebut sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas peristiwa berdarah terhadap orang-orang Cina di Batavia.²⁷

²⁶ Wijayakusuma, *op.cit.* h: 114

²⁷ Vermeulen, *op.cit.* h.98

Geger Pacinan (Perang Sepanjang)

Peristiwa pembantaian di Batavia memicu perlawanan terhadap VOC hampir merata di kota-kota besar pulau Jawa. Hampir empat tahun kompeni menghadapi situasi ini. Situasi yang tidak diinginkan Kompeni. Di saat keuangan mereka menipis mereka sedapat mungkin menghindari konflik bersenjata yang menelan biaya besar. Namun mereka tidak dapat menghentikan konflik yang justru menyeret orang Jawa, Mataram dan Madura ke dalam pusaran konflik.

Menurut Vermeulen, perang Jawa 1740-1743 yang merupakan dampak dari peristiwa pembantaian terhadap orang-orang Cina di Batavia tidak tepat bila disebut sebagai "Perang Cina" atau "perang Tionghoa". Sebab menurutnya inisiatif perang datang dari orang Jawa, pasukan yang terlibat kebanyakan adalah orang Jawa dan untuk kepentingan orang Jawa juga.²⁸

Orang-orang Cina yang selamat dari pembantaian di Batavia tidak terima dengan perlakuan Kompeni yang begitu keji pada saudaranya yang tidak bersalah. Maka mereka sekuat tenaga berusaha membalas dendam atas perlakuan Kompeni dengan menyerang unit-unit VOC di Batavia dan sekitarnya. Ada beberapa serangan di kota oleh sekelompok orang Cina terhadap unit-unit VOC. **Tanggal 11 Oktober 1740, 3000 pasukan milisi Cina menyerbu Benteng VOC di Tangerang. Dan pada saat yang sama 5000-6000 milisi Cina menyerbu posisi VOC di Meester Cornelis sejak pagi hingga petang.** Banyak korban jatuh dari kedua pihak. Mendengar kabar adanya pembantaian di dalam kota Batavia, Kapitan Sepanjang mengerahkan pasukan untuk menyerbu kota, namun gagal karena kalah dalam persenjataan.

²⁸ Vermeulen, *op.cit.* h.94

Pada tanggal 25 dan 27 Oktober sebuah kekuatan yang terdiri dari sekitar 2.000 orang Cina dikalahkan di dekat Angke. Orang-orang Cina yang tersisa meninggalkan wilayah Batavia, untuk mencari jalan keluar dan mencari dukungan ke berbagai daerah untuk membalas dendam terhadap kezaliman orang-orang Eropa VOC.

Karena tidak ingin terlibat konflik, Sultan Banten, di sebelah barat Batavia, menempatkan 3.000 pasukan di perbatasannya untuk mencegah orang-orang Cina masuk ke wilayahnya. Gagal masuk Banten, Pasukan Sepanjang lalu menuju ke arah Bekasi, dan kemudian ke Timur sepanjang pantai Utara, mengadakan kejadian di Batavia kepada rekan-rekan mereka di kota-kota pelabuhan pantura.

Bulan November 1740, orang-orang Cina yang berhasil selamat dari pembantaian bergabung dengan pasukan Cina di Bekasi. VOC berusaha mengejar pasukan tersebut di bawah pimpinan Abraham Roos. Pasukan Cina yang semula berkumpul di daerah Bekasi dan Karawang kemudian bergerak ke wilayah Mataram melintasi Cirebon, Losari dan Tegal. Mereka menyerang pos-pos VOC yang dilalui.

Di akhir tahun 1740 pasukan dan pengungsi Cina tiba di Lasem. Mereka ditampung dan dibantu oleh putra mantan Bupati Lasem, Raden Panji Margana. Bupati Lasem yang baru, Tumenggung Widyaningrat alias Oey Ing Kiat juga menolong pengungsi tersebut.²⁹

Berita tentang pembantaian telah menyebar, dan orang-orang Cina berkumpul untuk perang balas dendam, di bawah satu kepemimpinan Sing Seh alias Tan Sin Ko, di Tanjung Welahan (di sebelah selatan Pati).³⁰

Tanggal 23 Mei 1741, Juwana diserbu pasukan Cina dari Welahan. Sembilan tentara VOC tewas, sedangkan Residen berhasil melarikan diri. Sementara Tentara dari Batavia yang dipimpin Sepanjang sudah memasuki

²⁹ Daradjati, *op.cit.* h.xxx-xxxi

³⁰ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.270

cirebon dan menuju tegal. Dan kemudian menyerang pos Kompeni di tegal.

Pasukan pimpinan Sepanjang berhasil bergabung dengan pasukan pimpinan Singseh di Welahan pada awal Juni 1741 sehingga jumlah mereka semakin banyak. Mereka kemudian melakukan serangan secara seporadis ke semarang. Walaupun berhasil menahan serangan pasukan Cina, VOC kehilangan 7 orang serdadunya dan 19 lainnya terluka. Pasukan Cina berhasil merebut Rembang pada akhir Juli 1741, setelah selama hampir sebulan dikepung. Residen dan pasukannya terbunuh.³¹

Aliansi Jawa (Negara Islam Kartasura) - Cina

Rakyat menderita dengan kebijakan dan monopoli perdagangan yang dijalankan VOC. Namun Pakubuwono II merasa bimbang bersikap terhadap VOC. Satu sisi ia ingin membantu rakyatnya, tetapi di sisi lain ia masih membutuhkan bantuan VOC. Perusahaan dagang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pelindung dalam menghadapi berbagai pemberontakan yang mungkin dilakukan bawahannya atau kerabatnya.

Sejarah Mataram dan Kartasura khususnya menunjukkan banyaknya para Pangeran dan Bupati yang tidak senang dengan kekuasaan Sunan dan berusaha untuk memberontak. Namun semua bantuan yang diberikan VOC tidak gratis, bahkan sangat mahal. **Diperkirakan, Sunan membayar biaya perlindungan kepada Belanda menggunakan setengah dari pendapatannya yang besarnya sekitar 100.000 real.**

Uang 50.000 real yang dibayarkan sunan diharapkan bisa membeli semua bantuan dan perlindungan bila diperlukan. Namun kenyataannya tidak demikian. Misalnya dalam menyikapi pembangkangan Bupati

³¹ Daradjati, *op.cit.* h.xxxii

Cakraningrat dari Madura, yang menolak untuk *sebo*, hadir dalam *grebeg Mulud*. Suatu acara tradisional Mataram Kartasura yang menghadirkan seluruh Bupati sebagai tanda pengakuan Bupati atas kekuasaan Sunan. Selain itu Cakraningrat juga menduduki Blambangan, wilayah Kartasura.

Semua tindakan Cakraningrat tersebut sengaja dilakukan sebagai protes terhadap Pakubuwono II yang mengingkari janjinya untuk menyerahkan Bangil dan Pasuruhan pada Madura. Pakubuwono II sangat marah dengan tindakan sang ipar, Cakraningrat, ia meminta Kompeni untuk menghukum Bupati madura tersebut. Namun dengan berbagai alasan VOC menolak permintaan tersebut. Hal itu membuat Sunan merasa bahwa jumlah uang perlindungan yang harus dibayarkan pada VOC tidak sebanding dengan yang ia terima.

Pakubuwono II merasa sakit hati dengan sikap VOC tersebut, kemudian bercita-cita suatu saat bisa mandiri, tidak bergantung pada VOC dan lepas dari pengaruh yang selalu didiktekan padanya. Campur tangan Kompeni yang terlalu jauh dalam urusan keraton sangat ia benci. Namun keinginan Sunan tersebut terbentur dengan suatu realitas, dimana kekuatan militer perusahaan penjajah tersebut begitu kuat dan sulit dikalahkan. Untuk melawan kekuatan tersebut Sunan berusaha mencari sekutu. Beberapa usaha telah dilakukan untuk membentuk suatu koalisi bersama dengan para sultan dan penguasa di luar Jawa. Namun usaha itu sampai tahun 1740 belum membuahkan hasil yang memuaskan.

Memilih Sekutu, Antara VOC dan Cina

Saat mendengar kabar perlawanan orang-orang Cina di Batavia Pakubuwono II terkejut. Sebab selama ini orang Cina dikenal sebagai orang yang lembek seperti wanita. Selain itu, VOC dan orang-orang Cina sudah bekerjasama dengan erat selama sekitar satu abad. Mereka bagaikan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Namun tiba-tiba timbul pertikaian diantara kedua kelompok tersebut, yang mengejutkan banyak pihak.

Awalnya Sunan menganggap orang Cina bukan orang yang tepat untuk dijadikan sekutu melawan VOC. Namun beberapa orang bangsawan bawanan sunan merasa kagum dengan keberanian orang Cina memberontak VOC. **Dengan diilhami menangnya banteng Jawa atas singa VOC di Kota Gede,³² mereka merasa Kompeni yang sudah berkuasa selama 100 tahun akan mengalami kehancuran pada tahun *wawu* ini.** Sebagian elit Jawa berpendapat bahwa perlawanan orang Cina bukan perlawanan biasa, tetapi merupakan pertanda zaman yang harus difahami orang Jawa.

Selain para bangsawan Jawa Mataram, beberapa tokoh masyarakat juga mulai terusik untuk melawan VOC. Misalnya Tamby Tjinia Moetiapa, kepala pedagang melayu di Juwana, yang mencoba mempengaruhi pedagang dari India yang beragama Islam untuk membelot dan melawan Kompeni. "Mana ada bangsa yang begitu setia satu sama lain seperti antara orang Cina dan Kompeni? Sekarang Tuhan sudah menghendaki persekutuan itu pecah" ungkapnya.

Ada juga tokoh lain yang bernama Encik Ismail, pemimpin orang Makasar di Gresik yang sering ikut Kompeni dalam berbagai peperangan, seorang yang cerdas dan taat beribadah. Ia termasuk orang yang percaya bahwa setelah lebih dari 10 windu VOC berkuasa, maka tibalah masanya untuk mengakhiri kekuasaan tersebut. Bersama pengikutnya ia membelot meninggalkan Gresik untuk melawan Belanda, padahal ia tahu betul tentang kekuatan VOC.³³

Istana Kartasura mulai mengumpulkan informasi tentang peristiwa di Batavia. Suasana Istana ikut mencekam karena muncul juga desas-desus

³² Tahun 1739 Pakubuwono II berziarah ke Kota Gede, tempat pertama kali Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senopati. Di sana Sunan mengadakan pertunjukan Banteng Jawa melawan Singa. Dalam pertarungan, singa yang merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC berhasil dikalahkan dan dibunuh oleh banteng Jawa. Hal itu membuat hadirin bersorak gembira, mereka menganggap terbunuhnya singa sebagai pertanda bahwa VOC akan segera runtuh dalam waktu dekat. Lihat; Daradjati, *op.cit.* h.151

³³ Remelink, *op.cit.* h.256-257. Daradjati, *op.cit.* h.152-153

baru mengenai rencana pemberontakan oleh beberapa pangeran dan pertanda yang terlihat. Sementara menurut Ricklefs Pakubuwono II mungkin adalah orang yang paling tidak kompeten dan tidak beruntung yang pernah berusaha untuk memerintah kekaisaran yang telah diwariskan Sultan Agung. Dengan demikian, istana Kartasura kurang siap menghadapi *chaos* yang sekarang terjadi.

Kompeni tidak lebih siap. Baik di Batavia maupun di kantor pusat pesisir di Semarang, jumlah pasukan dan musuh yang tidak seimbang membuat bimbang para pejabat VOC. Sementara pasukan Cina mulai mengepung pos VOC di pantai, Batavia mengirim bala bantuan yang tidak signifikan. **Jumlah pasukan Cina di Tanjung Welahan tumbuh menjadi sekitar 1.000 orang pada bulan April 1741, dan mereka mencoba untuk memutus jalan dimana beras dipasok ke Semarang.**³⁴

Setelah mendengar kabar perkembangan di welahan, visscher meminta bantuan bupati Demak, Wirosastro, untuk menumpas pemberontakan yang dipimpin Singseh di Welahan. Wirosastro tampaknya tidak begitu berminat dengan permintaan ini, namun setelah beberapa kali penundaan akhirnya diberangkatkan juga pasukan ke Welahan. Anehnya setelah pasukan melihat pasukan Cina dari kejauhan, mereka menembakkan senjata 3 kali kemudian mundur kembali ke Demak.

Sunan Pakubuwono II marah ketika mendengar pengerahan pasukan Demak untuk menyerang perlawanan Cina, ia merasa dilangkahi. Para Bupati pesisir kemudian dipanggil ke istana Kartasura dan diberi pengarahan, jangan ada tindakan apapun terhadap pasukan Cina sebelum mendapat perintah langsung dari Sunan. Sunan masih menunggu perkembangan, belum mengambil keputusan, mendukung Pasukan perlawanan atau membantu VOC menumpas mereka. Karena semua membawa konsekuensi bagi Kartasura.

³⁴ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.271

Perintah Sunan tersebut merupakan kesimpulan dari pertemuan antara Sunan dengan para pembesar istana dan para Bupati Pesisir. Ada tiga pendapat yang muncul; pendapat pertama yang disampaikan Jayaningrat (seorang Bupati keturunan Cina), menginginkan agar Mataram berpihak pada Kompeni, pendapat kedua mengisyaratkan agar berpihak pada pemberontak karena diperkirakan perang akan dimenangkan pemberontak Cina, pendapat ketiga agar menunggu perkembangan selanjutnya. Pendapat yang ketiga yang semula diambil Sunan.

Jayaningrat mengusulkan untuk memihak pada VOC dengan alasan agama. Menurutnya orang Jawa dan Belanda memiliki Nabi yang sama, yaitu Nabi Isa menurut Islam dan orang Belanda menyebutnya Yesus. Sebaliknya orang-orang Cina dinilai sebagai penyembah berhala.³⁵

Ketika VOC meminta bantuan pada para Bupati pesisir dan Pakubuwono II, Sunan kurang bersemangat untuk membantu. Ia masih sakit hati dengan keengganan VOC membantunya menghukum Bupati Madura, Cakraningrat IV yang membangkang padanya. Padahal ia sudah membayar uang yang cukup besar untuk jasa perlindungan. Menurutnya dengan uang yang telah dibayarkan tersebut seharusnya VOC yang membantu Mataram, bukan sebaliknya. Para pembesar istana berpendapat bahwa permintaan bantuan dari VOC menunjukkan kelemahan perusahaan dagang tersebut. Namun Sunan pura-pura membantu VOC.

Visscher begitu gembira ketika empat Bupati utusan Sunan hadir di Semarang dan menjanjikan bantuan pasukan 6000 orang. Namun setelah ditunggu-tunggu pasukan tersebut tidak pernah datang. Sebaliknya pasukan Cina asal Batavia mulai mendekat ke Semarang setelah mendapat gempuran dari pasukan VOC dibawah pimpinan Abraham Roos di

³⁵ Daradjati, *op.cit.* h.159

Karawang dan Bekasi. Pasukan yang dipimpin Khe Panjang sudah sampai di wilayah Cirebon, wilayah yang telah dikuasai VOC sejak 1703.³⁶

Belanda sudah mulai tidak mempercayai jaminan dukungan yang mereka terima dari Pakubuwono II. Komandan VOC baru di Semarang, Bartholomeus Visscher, mengirim 5.040 tentara untuk menyerang Tanjung Welahan, namun gagal. Semarang juga mengirim 15 tentara untuk memperkuat pos VOC di Jepara dan memerintahkan garnisun di Jepara dan Rembang untuk mempekerjakan semua tentara bayaran Bugis, Makasar, dan Bali dan tentara bayaran setempat yang dapat mereka temukan. Jika terjadi serangan Cina, pos Demak ditarik ke Jepara dan garnisun Juwana ke Rembang.³⁷

Di Semarang, Kompeni meminta bantuan warga setempat, dan semua sumber daya VOC untuk tugas penjagaan. Awalnya, Belanda menerima jaminan kesetiaan dari seorang Kapten Cina. Tapi pada bulan Mei 1741 pria ini dan sebagian besar pedagang lokal Cina melarikan diri dari kota. Kapten Cina tertangkap dan pencarian di rumahnya ditemukan sejumlah besar bubuk mesiu dan peluru, serta beberapa meriam kecil. Belanda menjadi sangat risau dengan keadaan mereka. Garnisun VOC di Semarang hanya memiliki 90 orang Eropa dan 208 tentara lokal, dan tidak ada tanda-tanda bantuan dari Pakubuwono II.

Orang Cina mulai melakukan serangan. Pada tanggal 23 Mei, 15 orang pejabat VOC di Juwana dikuasai oleh 1.000 orang Cina yang telah mendekati pos tersebut tanpa ada orang Jawa setempat yang memberikan peringatan kepada Belanda. Residen dan lima orang bawahannya melarikan diri, sementara tujuh lainnya terbunuh, dan dua orang ditawan.

Sementara di Demak diperkirakan 3.000 orang Cina bersiap menyerang. Residen di sana melarikan diri ke kapal VOC di pelabuhan,

³⁶ Daradjati, *op.cit.* h.163

³⁷ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.271

namun Semarang memerintahkannya untuk kembali dan memberinya 80 orang Bugis dan Bali. Ketika para pejuang yang menakutkan ini tiba, penduduk Jawa setempat melarikan diri, panji Bali yang memimpin bala bantuan tersebut melaporkan bahwa tidak ada prospek untuk melawan musuh Cina.

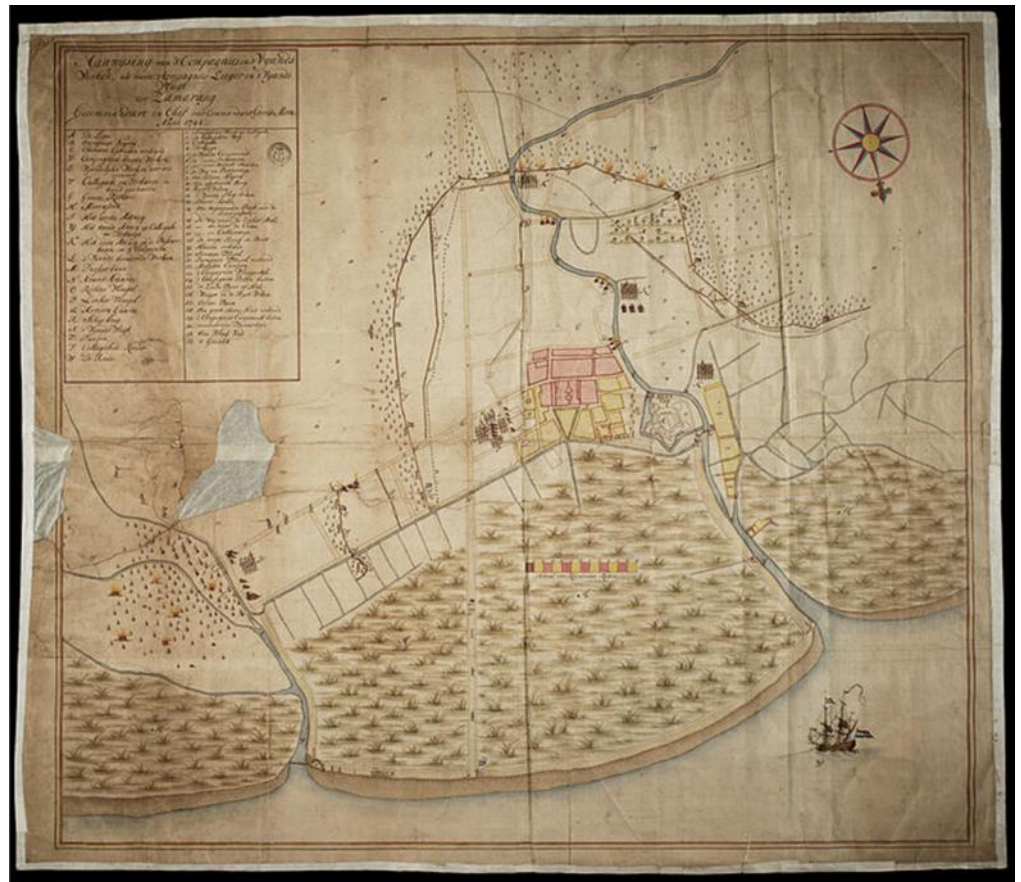
Menjelang akhir Mei, Semarang memutuskan untuk menarik garnisun Demak untuk membantu Semarang, dan menyerahkan pertahanan Demak pada pangeran Jawa Martapura, seorang yang setuju dengan rencana istana Kartasura yang lebih suka bergabung dengan Cina melawan Belanda.

Semarang sekarang dikepung oleh pasukan Cina, yang mampu melakukan pertempuran kecil dan serangan pembakar ke dinding benteng. **Pada awal Juni 1741, VOC mengirimkan pasukan 46 orang Eropa dan 146 orang lokal, dibantu oleh tentara Jawa setempat, untuk menyerang orang Cina. Namun, orang Jawa desersi, Gubernur Semarang Dipati Sastrawijaya diam-diam merusak persediaan artileri dan tak lama kemudian menghilang, sementara pasukan VOC Bali dan Bugis melarikan diri saat mereka bertemu dengan orang Cina.** Setelah kehilangan dua artileri dan membunuh beberapa orang Cina, tentara VOC mengundurkan diri ke benteng.³⁸

Saat Abraham Roos tiba di Semarang pada 25 Juli 1741, ia menyaksikan Semarang telah dikepung oleh pasukan perlawanan dengan ketat. Wilayah pemukiman Cina dan daerah Kaligawe telah diduduki. Hanya pemukiman Eropa dan benteng yang posisinya di daerah pantai yang masih selamat.³⁹

³⁸ Ibid, 272

³⁹ Daradjati, *op.cit.* h.175



Peta yang memperlihatkan suatu situasi di Semarang. Sebuah benteng (tengah) dikepung oleh pasukan Cina dan Jawa.⁴⁰

Bulan November 1741 pos VOC di Semarang telah terkepung pasukan Jawa-Cina. Jumlah pasukan Jawa diperkirakan sekitar 20.000 orang dan pasukan Cina sekitar 3.500 orang dengan 30 pucuk meriam. VOC di Batavia kemudian mengirim tenaga ahli, Hugo Varisjel dan Jan Herman untuk membantu VOC Semarang. Setelah memperoleh bala bantuan Batavia jumlah pasukan VOC diperkirakan mencapai 3.500 tentara. VOC kemudian memutuskan untuk membantai semua orang Cina di dalam kota Semarang dan menyerang lebih dulu ketika pasukan besar yang mengepungnya sedang bersiap menyerang. Dengan mengerahkan 2.400 serdadu, Kompeni berhasil memukul pertahanan pasukan Mataram

⁴⁰ Sumber gambar: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Semarang_1741.jpg

Cina di Kaligawe-Terboyo. Serangan tersebut berhasil mendesak mundur pasukan gabungan.⁴¹

Saat Semarang dikepung oleh orang Cina tersiar kabar bahwa Cakraningrat IV telah menawarkan bantuan pada VOC. Melihat perkembangan yang semakin genting VOC menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Setelah membuat kesepakatan, pertama mereka diminta untuk memburu dan menghabisi orang Cina di Surabaya dan sekitarnya. Pasukan Madura segera bergerak menuju Surabaya dan menyerang Gresik. 100 orang Cina berhasil dibunuh. Hal itu membuat Pakubuwono II marah, apalagi pada saat yang sama utusan Sunan ditolak oleh Cakraningrat. Hal ini semakin membulatkan tekad Sunan untuk bergabung dengan pasukan Cina melawan Kompeni.

Pada 13 Mei 1741, Sunan meminta sumpah setia dari para Bupati dan pejabat istana. Sunan meminta agar semua harus siap untuk menyerang kompeni serta mengusir orang-orang Eropa dari tanah Jawa.⁴² Para panglima pasukan Cina yang tiba di Kartasura pada tanggal 1 Agustus 1741 juga diminta untuk melakukan sumpah setia di hadapan sunan. Dua panglima itu adalah Singseh, pemimpin pasukan lokal dan yang kedua adalah Kapitan Sepanjang, pemimpin pasukan yang bersal dari Batavia.⁴³

⁴¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h.141

⁴² Daradjati, *op.cit.* h.164

⁴³ Daradjati, *op.cit.* h.179-180

Melawan VOC

Negara Islam Kartasura diambang disintegrasi. Sunan masih Bimbang antara memihak VOC atau pemberontak Cina melawan VOC. Di bawah tekanan Patihnya, Notokusumo, Pakubuwono II menerapkan sebuah kebijakan pro-Cina, sementara beberapa penguasa daerahnya (terutama pesisir) menentanginya, sedangkan Madura lebih memilih membantu VOC. Pada akhir Juni, Pakubuwono II mengirim tentara ke Semarang seolah-olah membantu VOC, namun kenyataannya pasukannya tidak melakukan tindakan terhadap orang-orang Cina.⁴⁴

Tanggal 1 Agustus 1740 pasukan Cina tiba di keraton Kartasura. Sunan Pakubuwono II menyatakan dukungannya pada pasukan Cina untuk bersama-sama mengusir Kompeni. Patih Notokusumo lalu mengusulkan untuk mengusir garnisun Kompeni yang ditempatkan di dekat keraton Kartasura dengan alasan terlibat dalam usaha pemberontakan terhadap Sunan. Usul itu disetujui Sunan yang segera memerintahkan pasukan gabungan untuk menyerang benteng VOC di Kartasura.

Hasilnya **benteng Kompeni di Kartasura berhasil direbut dan seluruh pasukan menyerah pada 10 Agustus 1741. Sebanyak 417 senapan dan 3 buah meriam disita sedangkan Van Velsen, komandan garnisun dieksekusi.**⁴⁵ **Serdadu VOC yang menyerah diberi pilihan; masuk Islam atau mati. Dan banyak yang memilih masuk Islam.**⁴⁶

Ketika *geger pacinan* usai, VOC melakukan penyelidikan atas tragedi penyerbuan terhadap garnisun Kompeni di Kartasura tersebut. Hasilnya tiga orang dipersalahkan sebagai yang berada di balik peristiwa tersebut, yaitu Patih Notokusumo, Tumenggung Rajaniti, sebagai operator, dan

⁴⁴ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.280

⁴⁵ Daradjati, *op.cit.* h. 182

⁴⁶ Ricklefs, *Sejarah..*, h.140

seorang ulama keraton bernama Sayid Aluwi yang dituduh mengobarkan semangat Islam untuk menyerang garnisun Kompeni di Kartasura.⁴⁷

Awal Agustus, Pakubuwono II juga memerintahkan Pangeran Mangkubumi (HB I) membawa pasukan untuk menghadang pasukan Cakraningrat IV di Tuban-Lamongan. Sementara pasukan Gabungan juga diperintahkan oleh patih Notokusumo untuk bergerak menuju Lamongan, Sedayu, Tuban dan Gresik untuk melakukan perlawanan terhadap VOC dan sekutunya.

Di akhir Agustus Pakubuwono II memerintahkan patih Notokusumo mengirim pasukan untuk membantu mengepung markas VOC di Semarang. Sunan juga memerintahkan Bupati Banyumas untuk ke Priangan untuk menyerang VOC di Sana.⁴⁸

Seruan Jihad dari Mataram

Untuk mengalahkan VOC Sunan berusaha mengobarkan perang semesta terhadap VOC. Ia meminta para Bupatinya agar menyerang loji-loji VOC di dekat wilayahnya agar terjadi perlawanan semesta terhadap VOC. Namun tidak semua Bupati menyambut seruan tersebut. Bupati Pekalongan, Jayaningrat contohnya, walaupun ia keturunan Cina namun ia tidak mau membantu perjuangan orang-orang Cina melawan Kompeni.

Pada saat yang sama **Sunan Pakubuwono II bersama Patihnya, Notokusumo berusaha membangkitkan solidaritas Islam di kalangan masyarakat Jawa. Keduanya menyerukan perlawanan semesta, perang *sabil (jihad)* melawan penjajah kafir Belanda. Seruan itu tidak hanya untuk seluruh rakyat Mataram, tapi juga bagi para serdadu Kompeni yang sebagian besarnya muslim.** Kepada mereka diberi gambaran bahwa mengabdikan pada kompeni yang kafir merupakan perbuatan yang salah.

⁴⁷ Remelink, *perang cina*, Daradjati, *op.cit.* h. 271

⁴⁸ Daradjati, *op.cit.* h.xxxii-xxxiii

Walaupun mereka dengan setia mengabdikan, nanti suatu saat akan disengsarakan oleh VOC. Sudah beberapa kejadian membuktikannya.

Contoh yang paling populer adalah kejadian yang menimpa Kapten Jonker, seorang muslim dari Ambon yang sangat setia mengabdikan pada Kompeni. Perwira Kompeni tersebut pada tahun 1679 berhasil menangkap Trunojoyo dari Madura, seorang tokoh perlawanan terhadap VOC pada masa Amangkurat I dan II. Namun pada tahun 1689 Jonker ditangkap dan kemudian dieksekusi mati karena dituduh akan memberontak pada VOC.

Surat seruan *jihad* melawan kekuatan kompeni disebarluaskan melalui berbagai cara. Terkadang dengan cara yang unik dan tidak biasa. Seperti yang terjadi di Surabaya, surat tersebut diapungkan melalui rakit-rakit batang pisang.

Kompeni sangat khawatir dengan seruan dari Mataram tersebut. Betapa mengerikan kalau seruan *jihad* tersebut berhasil mempengaruhi para tentara VOC yang muslim. Kekhawatiran itu masuk akal bila dilihat dari komposisi pasukan VOC saat itu yang sebagian besar adalah Bumiputra (pribumi) yang muslim. Data Garnisun Semarang bulan September 1741 misalnya, dari 3.072 pasukan VOC hanya 662 orang atau 20 % saja yang orang Eropa, sisanya adalah tentara lokal dari berbagai daerah dan suku.

Para petinggi VOC berupaya sekuat tenaga, agar seruan Keraton Kartasura tersebut tidak mempengaruhi pasukan Bumiputra (lokal) VOC. Mereka membuat propaganda untuk menangkal dan melawan seruan tersebut. Mereka menyatakan bahwa, perang ini tidak ada hubungannya dengan solidaritas Islam, tugas utama para serdadu VOC adalah memerangi orang-orang Cina yang telah menghancurkan rumah-rumah mereka di Batavia.

Penjelasan para petinggi VOC ini nampaknya didengar oleh sebagian besar pasukan Bumiputra Kompeni. Hal ini karena sebagian besar pasukan tersebut berasal dari Batavia, yang sejak lama menjadi tempat tinggal dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara. Pada peristiwa 9-10 Oktober 1740,

rumah dan keluarga mereka tidak luput dari amukan milisi Cina yang marah pada Kompeni.

Seruan untuk melawan Kompeni mendapat sambutan dari berbagai daerah dan Kabupaten bahkan di luar wilayah Mataram. Di Cirebon misalnya, bangkit menyerang pos-pos Kompeni di sekitar daerah tersebut.⁴⁹ Di berbagai daerah rakyat bergerak untuk melakukan *perang sabil* melawan Belanda.⁵⁰

Pasukan gabungan Mataram Cina sempat berhasil memukul mundur pasukan Cakraningrat dan memaksanya kembali ke Madura pada sekitar Bulan September-Oktober 1741.⁵¹

Pakubuwono II berubah Pikiran

Cakraningrat IV bupati Madura (Barat) adalah ipar Pakubuwono II namun membenci pemerintahan Kartasura yang dianggapnya bobrok. Ia menawarkan diri membantu VOC asalkan dibantu lepas dari Kartasura. VOC menerima tawaran itu.

Pada tanggal 24 November 1741, Cakraningrat IV melaporkan kemenangan pasukannya di Jawa Timur pada Kompeni. Pasukannya telah menguasai sepenuhnya Sedayu, Gresik, Lamongan dan Tuban. 25 November, pengepungan panjang terhadap jepara juga berhasil diakhiri. Kekalahan pasukan gabungan Mataram-Cina terjadi di mana-mana. Tinggal Tegal yang masih dikepung pasukan Jawa-Cina. Beberapa orang Bupati yang sebelumnya melawan Kompeni menyatakan menyerah. Namun Bupati Grobogan, Tumenggung Martopuro dan Bupati Pati, Tumenggung Manguoneng tidak menyerah.

⁴⁹ Daradjati, *op.cit.*h.185-187, Remelink, h.321

⁵⁰ Sartono Kartodirjo, *pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2000, h.225. Hembing, *op.cit.* h.152

⁵¹ Daradjati, *op.cit.* h. xxxiv

Patih Notokusumo dan Kapiten Sepanjang juga terdesak dan mundur dalam pertempuran di Semarang. Ia menulis surat pada Sunan di Kartasura tentang kondisi di Semarang dan meminta petunjuk dari Sunan.

Menghadapi situasi tersebut, Sunan kemudian menggelar pertemuan dengan para pejabat keraton untuk membahas situasi terakhir yang menimpa pasukan Mataram dan Pasukan Cina. Hadir dalam pertemuan tersebut; Tumenggung Pringgalaya, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Ngabehi, Pangeran Hadiwijoyo, dan Tumenggung Mangkuyudo. **Sunan Pakubuwono II membuka pertemuan dengan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kekalahan perang pasukan koalisi Mataram-Cina di Semarang dan Jawa Timur, sunan juga menyatakan keinginannya untuk berhenti melawan VOC.**

Pangeran Mangkubumi tidak setuju dengan keinginan Sunan. Menurutnya kekalahan di Semarang belum bisa dijadikan alasan untuk mengubah tekad mengusir Belanda dari tanah Jawa. Kekalahan tersebut bisa jadi hanya sementara. Sebagai adik Sunan, Mangkubumi mengingatkan, sebagai seorang raja kurang baik kalau kata-katanya tidak bisa dipegang, sekali mengucapkan janji, hendaknya jangan bergeser dari kata-kata yang pernah diucapkan. Kalau ini dilakukan akan menurunkan wibawa Sunan.

Sebaliknya Tumenggung Pringgalaya mendukung gagasan Sunan untuk menghentikan perlawanan terhadap VOC. Alasannya, persenjataan pasukan gabungan Jawa-Cina kalah jauh dibandingkan VOC. Menurutnya, kalau perang ini tetap dilanjutkan akan membawa kerugian yang lebih besar bagi Mataram Kartasura.

Lain lagi pendapat Tumenggung Mangkuyuda, menurutnya Mataram sedang menghadapi dua musuh. Musuh yang paling utama adalah Kompeni. Tentara Mataram dan laskar Cina sudah berusaha melawannya, namun kenyataannya berbeda dari harapan, Kartasura untuk sementara mengalami kekalahan. Sedangkan musuh kedua adalah Raden Mas Said, Pangeran Buminoto, Pangeran Pamot, dan Raden Wiramenggala. Ia

mengusulkan agar Sunan sementara melupakan dulu musuh besarnya, yakni Kompeni, dan lebih fokus menghadapi musuh yang kedua tersebut, mumpung kekuatannya belum besar. Perlawanan terhadap Kompeni bisa diteruskan kelak ketika masalah para pangeran yang membelot sudah bisa diatasi.⁵²

Sunan tetap berpegang pada tekadnya mengakhiri konfrontasi dengan VOC. Pakubuwono II menyesal telah memusuhi VOC yang kini unggul setelah dibantu Madura. Sunan bersama ibunya lalu menghubungi VOC dan memohon pengampunan. VOC dengan beberapa syarat menerima kembali Pakubuwono II yang kemudian dimanfaatkan untuk membantu melawan pemberontakan yang masih berkobar. Perdamaian pun dijalin. Kapten Baron von Hohendorff tiba di Kartasura bulan Maret 1742 sebagai wakil VOC menandatangani perjanjian damai dengan Pakubuwono II.

Sunan Kuning

Perubahan keputusan Sunan Paku Buwono II membuat para pemberontak dan orang Jawa yang membenci Kompeni sakit hati. Sunan dianggap sebagai pengkhianat yang tidak layak memimpin orang Jawa. Sejak Januari 1742 gosip sudah sampai di Semarang bahwa Singseh (Tan Sinko), pemimpin orang Cina Jawa, dan Ngabehi Martapura dari Grobogan, yang setidaknya dengan ijin diam-diam dari Patih Notokusumo mendukung pemberontak Cina sejak awal, berniat mengangkat Mas Garendi (putra Pangeran Tepasana) menjadi raja.

Martapura dan Singseh mendapat sekutu baru yang juga sudah terkenal, Mangunoneng, mantan Bupati Pati. Tapi baru pada awal April 1742 Kompeni menerima informasi yang pasti bahwa Mas Garendi telah diangkat sebagai Sunan oleh para pemberontak. Dan pada saat itu

⁵² Ibid, h.206-209

situasinya sudah tidak dapat dikendalikan lagi.⁵³ Raden Mas Garendi adalah cucu Amangkurat III yang baru berusia 12 tahun, ia bersama keluarganya diasingkan oleh VOC pada tahun 1708. Setelah diangkat menjadi Raja ia bergelar Amangkurat V alias Sunan Kuning.⁵⁴ Mayoritas pemberontak kini bukan lagi kaum Cina, melainkan orang-orang Jawa anti VOC, yang semakin banyak bergabung.

Pada awal Februari, Mangunoneng dan Singseh berhasil merebut Kudus dan Pati, memukul mundur Citrasoma dari Japara, Arya Jayasentika dari Kudus, Wirasastra dari Demak dan komisar Sunan, Ngabehi Sutawijaya yang dikirim untuk mengepung dan mengalahkan mereka dengan bantuan pasukan tambahan dari Blora, Warung, Sela dan Grobogan. Pasukan dari Grobogan tidak pernah muncul sebab Martapura dari Grobogan sudah bergabung dengan para pemberontak sementara Blora, Warung dan Sela diserang oleh Dipasana dari Tuban dengan pasukan Maduranya dan penduduknya diceraiberaikan. Citrasoma, Arya Jayasentika dan putranya, Ngabehi Jayawikrama dari Juwana mundur ke Mayong di kabupaten Japara, sementara Wirasastra mundur ke Demak. Pada akhir Februari, Wirasastra melaporkan bahwa para pemberontak telah merebut seluruh area di sebelah timur dan timur laut Demak dan bahwa dia tidak akan mampu bertahan tanpa pertolongan Kumpeni.

Sementara Verijsel, pemimpin Kompeni Semarang masih ragu-ragu bagaimana menafsirkan situasi baru ini, Sunan tidak punya keraguan lagi. Perang melawan Kumpeni berubah menjadi pemberontakan melawan dirinya. Tekanan dan ancaman pada istana Kartasura semakin kuat dari orang Madura di Blora dan Jipang, dan sekarang ancaman dari pemberontak Cina dengan sekutu Jawanya di Kudus, Pati, Demak dan Grobogan, belum lagi pemberontak Cina yang ada di Kedu.

⁵³ Remelink, *Op.cit.* h. 155

⁵⁴ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.281

Tumenggung Tirtawiguna dikirim ke Semarang bersama dengan mantan Bupati Japara, Adipati Citrasoma, ayah dari bupati Japara yang sekarang dan Tumenggung Suradipura. Tirtawiguna mendapat kekuasaan penuh untuk melaksanakan perundingan. Atas nama Sunan ia meminta dikirim garnisun Kompeni untuk melindungi Keraton dari ancaman pemberontak.

Tirtawiguna berusaha memberi kesan kepada Verijsel tentang betapa seriusnya situasi ini dan bahwa ancaman terhadap kedudukan Sunan tidak main-main. Jika tidak mendapat garnisun baru, Sunan akan dengan mudah kehilangan kekuasaannya yang masih tersisa dan akan muncul kesan bahwa Kumpeni tidak mau mendukungnya dan itu akan menjadi alasan kuat bagi semua orang Jawa yang belum berpihak pada pemberontak dan sedang menanti-nanti siapa yang menang untuk menarik semua dukungan aktif mereka terhadap Sunan.

Verijsel merasa dia sebaiknya tidak menolak permintaan ini sebab jika dipenuhi maka semua keraguan yang ada di antara Sunan dan Kumpeni akan lenyap dan mencegah intrik-intrik Singseh dan pasukan Jawanya. Dan yang paling penting, Kumpeni bisa menempatkan mata-mata untuk mencari tahu rahasia-rahasia kraton. **Maka pada tanggal 14 Maret 1742, Kapten Joan Andries Baron van Hohendorff, yang sudah sering ke kraton dan katanya dihormati oleh Sunan dan pembesar kraton lainnya, berangkat ke Kartasura sebagai utusan Kompeni melindungi Sunan.** Dia dibantu oleh Ensign Ferdinand Carel Hoogwits, sementara Balthazar Toutlemonde, yang tahu sedikit bahasa Jawa, menjadi penterjemah dan sekretaris. Selain membawa pembantu, mereka juga pergi bersama seorang kopral dan enam prajurit untuk menambah gengsi rombongan.

Mereka dilarang keras untuk terlibat dalam negosiasi apapun. Kedatangan mereka hanya untuk menentramkan Sunan dan mencari informasi: tentang orang Madura, tentang orang Cina, dan terutama tentang Notokusumo. Apakah Notokusumo punya kontak dengan orang Cina atau Mas Brahim dan apakah Sunan benar-benar mempercayainya?

Mereka harus mencari informasi dari para pembantu dan terutama dari para wanita, yang seringkali menjadi cara terbaik untuk mendapatkan informasi dari kabinet rahasia raja. Seberapa besar pengaruh Ratu Amangkurat terhadap putranya? Siapa selir kesayangan Sunan? Mereka diberi dana untuk digunakan sebagai suap jika diperlukan, tapi penggunaannya harus hati-hati dan dipertanggungjawabkan dengan teliti. Mereka tidak boleh percaya kepada para menteri karena diragukan kesetiiaannya pada Kompeni.

Dengan instruksi seperti itu, Van Hohendorff tiba pada tanggal 17 Maret 1742 di Kartasura. Dia disambut dengan kemegahan yang melampaui ukuran rombongannya dan setelah melewati kerumunan dari beberapa ribu orang Jawa dia menyeberangi Paseban dan masuk kraton. Sunan tampaknya sangat lega dengan kedatangannya, bahkan merasa cukup aman untuk mengirimkan pasukan yang masih tersisa untuk menyerang para pemberontak. Arya Pringgalaya dikirim pada tanggal 21 Maret bersama dengan Raden Arya Malayakusuma, dan tiga Tumenggung: Mangunnagara, Wiraguna dan Singaranu membawa pasukan sebanyak 2.500 orang untuk menyerang Grobogan.

Keesokan harinya Notokusumo dan putranya, Raden Arya Wiryadiningrat, membawa pasukan yang lebih kecil ke Semarang untuk menyerang para pemberontak di Demak. Dan para bupati Kedu akhirnya dikirim kembali ke wilayah mereka untuk menghadang pemberontak Cina yang masih ada di sana.

Sunan mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Van Hohendorff, yang diperbolehkan mengunjunginya siang malam tanpa perlu melapor kepada para pembesar kraton. Dia bahkan menghadiahi Van Hohendorff dengan sebuah pedang Jawa berlapis emas dan memintanya untuk mengenakan pedang itu sebagai tanda rasa hormat dan menggunakannya jika perlu.

Pringgalaya bergerak cepat ke Grobogan, dan pada awal April dia berhasil mengalahkan sebagian pasukan Ngabehi Martapura. **Pada hari Jumat 6 April 1742 atau 29 Muharam, Alip 1667, di Pati para pemberontak secara resmi mengangkat Mas Garendi menjadi Sunan Amangkurat. Sementara Mangunoneng diangkat menjadi patih.**

Negara Islam Mataram Kartasura Runtuh

Pringgalaya kehilangan jejak kekuatan utama pemberontak dan melaporkan bahwa Mas Garendi masih ada di Pati dan dijaga sejumlah kecil orang Cina. Singseh masih ada di Kudus, sementara Panjang, pemimpin Cina Batavia, yang tidak begitu cocok dengan Singseh dan pasukan Cina Jawanya, ada di Rembang. Ngabehi Martapura masih ada di kediamannya di Grobogan bersama sejumlah kecil orang Cina.

Pringgalaya kemudian menyerang Martapura dan berhasil memukulnya mundur sampai ke Bicak. Di sana kekuatan utama pemberontak yang terdiri dari seribu orang Cina dan seribu orang Jawa di bawah komando Martapura, Mangunoneng dan Panjang dan diperkuat oleh sekitar tiga ratus orang Bugis di bawah komando Tamby (bekas kepala pedagang India di Juwana) menggempur Pringgalaya dan pada tanggal 7 Mei, Pringgalaya kalah telak. Tumenggung Singaranu dan Wiraguna terbunuh, Mangunnagara ditinggalkan pasukannya sementara Malayakusuma kehilangan separoh pasukannya setelah kalah sementara yang separoh lagi lari dan kereta perbekalannya dirampas pemberontak. Pringgalaya mundur bersama sisa-sisa kekuatannya ke Kampak.

Patih Notokusumo yang berangkat dengan bimbang, tiba di Semarang pada tanggal 29 Maret dan setelah bergabung dengan kekuatan bupati Kaliwungu dan Kendal dan sisa-sisa kekuatan Wirasastra, dia berangkat ke Demak. Setelah lima minggu, dia bahkan belum sampai di Demak, yang jaraknya hanya lima jam dari Semarang. Sang patih menghadapi dilema berat. Sekalipun dia berhasil mengalahkan para pemberontak, itu tidak akan cukup untuk memulihkan dirinya di mata Sunan dan jelas tidak di mata Kumpeni. Cepat atau lambat dia akan dimintai pertanggungjawaban atas terjadinya perang lalu dicopot atau bahkan diasingkan. Seandainya pun dia sudah tidak lagi setia kepada Sunan, kemungkinan besar para pemberontak akan kalah. Apalagi dia harus memperhitungkan posisi dua putranya, Jayaningrat bupati

Pekalongan dan Wiradiningrat bupati Panekar. Mereka mungkin bisa terus bertahan setelah dia jatuh tapi mereka tidak akan selamat jika dia bergabung dengan pemberontak, dan dia sendiri bisa jadi akan diasingkan atau bahkan dihukum mati. Karena tidak mampu memilih sang patih tidak berbuat apa-apa. Dia menunggu sampai jalannya perang berubah ke arah baru yang tak terduga.⁵⁵

Kekalahan Pringgalaya membuat Kumpeni beralih dari posisi hati-hati menjadi posisi hitung-hitung dan akhirnya mengambil posisi bertindak. Verijsel masih mencoba meredam situasi di hadapan Sunan. Notokusumo telah memanggil bupati Pekalongan, Batang dan Pamalang sementara Suralaya dari Brebes sudah tiba di Semarang. Yudanagara dari Banyumas dan Dipayuda dari Pamerden hendak berangkat untuk membantu Pringgalaya.

Verijsel meminta Batavia mengirimkan bala bantuan dalam jumlah yang memungkinkan Kumpeni bertindak sendiri tanpa bantuan pihak lain. Sebab toh pada akhirnya memang itu yang akan terjadi dan Kumpeni harus memilih Sunan yang sekarang. Kumpeni harus mencegah terjadinya kup terhadap Sunan, sebab jika itu terjadi Kumpeni akan kehilangan semua klaimnya, belum lagi kesulitan-kesulitan lain yang akan muncul. Tidak ada salahnya mengirimkan sebagian dari pasukan Kumpeni yang kecil jumlahnya itu ke Kartasura.

Mengingat kejadian yang menimpa garnisun VOC di Kartasura tahun lalu, Verijsel memerlukan lebih daripada sekedar janji, dia meminta jaminan. Dia meminta agar putra mahkota, Pangeran Ngabehi Loringpasar dan putra-putra tertua Notokusumo dan Arya Pringgalaya dijadikan tahanan untuk jaminan. Sementara itu pasukan akan ditarik dari Tegal dan Japara untuk menambah jumlah pasukan sampai memadai untuk bergerak ke Kartasura.

⁵⁵ Remelink, Op.cit. h. 156-159

Sunan setuju asalkan putra mahkota, yang masih kecil dan sakit-sakitan digantikan oleh Ratu Amangkurat sementara Pangeran Ngabehi Loringpasar, yang juga sedang sakit, digantikan oleh Pangeran Buminata. Verijsel bersedia menerima Ratu Amangkurat, tapi dia bersikeras mendapatkan putra mahkota. Ketika waktu yang berharga dihabiskan untuk perundingan, jalan ke Kartasura tiba-tiba sudah diduduki pemberontak Cina.

Verijsel menyarankan agar Notokusumo mengirimkan sebagian pasukannya untuk membebaskan jalan ke Kartasura. Notokusumo menjawab bahwa pasukannya hanya terdiri dari tiga ribu orang. Jika untuk membuka jalan ke Kartasura diperlukan dua ribu orang mendingan dia berangkat dengan seluruh pasukannya ke sana, maka lebih baik Kumpeni saja yang membuka jalan itu. Verijsel kemudian menyerahkan kepada Notokusumo sendiri apakah dia hendak tetap berada di Demak atau mencoba membuka jalan ke Kartasura.

Awalnya Notokusumo bersikeras tidak dapat meninggalkan Demak karena setiap hari diserang pemberontak, dia berubah pikiran ketika benteng dari garis depannya berhasil direbut pemberontak, dimana bupati Kaliwungu juga terbunuh. Notokusumo memutuskan untuk menghentikan pertempuran dan membawa pasukannya ke jalan menuju Kartasura. Ketika lewat Semarang, dia mengabarkan keputusannya itu lewat surat kepada Verijsel sambil menambahkan bahwa ia bersedia mengunjungi Verijsel. Verijsel senang mendapat kabar itu, ia kemudian memutuskan untuk menahan sang patih jika dia muncul di Semarang. Maka pada tanggal 17 Juni Notokusumo ditahan tanpa kesulitan di dalam ruang pertemuan di benteng Semarang. Dua jam kemudian datang surat dari Kartasura dimana Sunan meminta Notokusumo ditahan.

Setelah Notokusumo dibereskan, Verijsel memutuskan untuk meneruskan rencana pengambilan tahanan sebagai jaminan dan membuat brigade terbang yang terdiri dari tiga ratus orang Eropa dan lima ratus pribumi untuk membuka jalan ke Kartasura dan menjemput para tahanan, yang akan dikawal pasukan Sunan sampai Salatiga. Rencana ini gagal

seketika sebab ke tiga Tumenggung: Rajaniti, Mangkuyuda dan Mangkupraja diserang dekat Salatiga dan harus mundur ke Ampel.⁵⁶

Setelah berziarah sebentar di makam suci di Gubug, kekuatan utama pemberontak tiba di jalan menuju Kartasura. Mereka telah memukul mundur kekuatan Rajaniti dan bupati Kedu dari Tenganan sampai mundur ke Ampel, tempat perkemahan Pringgalaya. Kemudian Pringgalaya dipukul mundur ke Boyolali. Pada saat itu seluruh penduduk Kartasura sudah mengungsi.

Van Hohendorff juga menyarankan agar Sunan lari, tapi Tumenggung Wirajaya dan bekas bupati Japara, Citrasoma, minta agar Sunan menunggu apakah usaha terakhir yang dilakukan saudara-saudaranya bisa membendung serbuan ini. Pada tanggal 29 Juni para pangeran berangkat bersama pasukan mereka untuk membantu Pringgalaya. Keesokan harinya mereka terlihat sedang kabur melewati sawah-sawah pada jam dua belas siang.

Para pemenang pertempuran sampai di Kartasura sementara kekuatan pemberontak lainnya sedang menghadapi Pringgalaya. Van Hohendorff mendapat peringatan dari Tumenggung Wirajaya dan pergi bersama orang-orangnya ke kraton dan mendapatinya dalam situasi kacau balau sementara Sunan sedang berdiri memegang tombak di gerbang paling dalam. Sekali lagi Van Hohendorff menyarankan agar Sunan lari sebelum mereka semua terperangkap dalam kraton. Sunan kemudian menyuruh gerbang-gerbang kraton depan ditutup, memasukkan orang-orang yang masih ada – jumlahnya sekitar dua ribu – ke dalam kraton, lalu menyuruh ibunya, Ratu Amangkurat, dijemput. Setelah saudaranya, istri-istri dan anaknya dibantu naik kuda seluruh rombongan itu berangkat dalam tangis, teriakan dan ratapan menuju pintu belakang kraton.

⁵⁶ Remelink, Op.cit. h. 161

Mereka berdesak-desakan dan tombak-tombak yang dibawa orang Jawa membuat banyak orang terluka dan mereka akhirnya berhasil keluar dari gerbang pertama. Sebelum mereka sempat mencapai gerbang kedua, mereka mendengar para pemberontak melepaskan tembakan di Paseban dan Sitinggil dan mendobrak masuk ke kraton. Dengan panik semua orang berlari ke kraton belakang dan gerbang menjadi macet oleh barang-barang, kantong uang, emas, perak, tempat sirih emas dan harta benda lain yang ditinggalkan begitu saja. Dengan susah payah mereka berhasil mencapai pintu keluar tapi ternyata para pemberontak sudah menunggu di luar. Dilepaskannya tembakan membuat keadaan menjadi tidak karuan. Para pemberontak menambah kekacauan dengan melemparkan petasan ke arah para wanita. Beberapa istri Sunan jatuh dari kuda dan di tengah-tengah ribuan wanita yang menangis dan menjerit-jerit semua orang mencoba lari atau memanjat tembok yang tinggi itu.

Sunan dan Van Hohendorff tidak dapat berbuat seperti itu dan jumlah mereka terlalu sedikit untuk membuka jalan keluar sehingga mereka mundur ke sebuah lubang kecil di tembok yang ditutup dengan tombak. Di sana Sunan kehilangan kudanya dan terpaksa digendong Van Hohendorff keluar kraton ke sawah-sawah. Di sana mereka mendapatkan sebuah kuda untuk Sunan dan rombongan kecil itu bersama putra mahkota lari lewat Bengawan Solo ke arah magetan. Pada malam pertama, Sunan harus tidur dengan berbantalkan pelana Van Hohendorff.

Kejatuhan Kartasura pada tanggal 30 Juni 1742 membawa perubahan total pada situasi. Baru pada tanggal 18 Juli Verijsel menerima surat dari Hohendorff yang menceritakan tentang apa yang terjadi dan bahwa dia dan Sunan berniat pergi ke Semarang lewat Surabaya. Pada saat itu Verijsel memutuskan bahwa apapun yang akan terjadi pada diri Sunan, Kumpeni pertama-tama harus mengamankan kepentingannya. Dia telah menerima bala bantuan dari

Batavia berupa 360 orang Ambon dari Ambon dan Kraeng Tanete yang terkenal sudah tiba dari Sulawesi Selatan bersama orang-orangnya.⁵⁷

Pasukan Sunan Amangkurat V memasuki Kartasura pada tanggal 30 Juni 1742. Kapitan Sepanjang memimpin pasukan penyerang memasuki Kartasura menuju Alun-alun. Sedangkan pasukan pengawal Sunan Kuning dipimpin Bupati Martapura. Sementara pasukan keraton berusaha kabur lewat pintu belakang istana banyak yang terluka karena berdesakan dan terkena senjata sesama mereka.

Mulai tanggal 1 Juli 1742 Sunan Amangkurat V atau Sunan Kuning resmi bertakhta di keraton Kartasura, yang saat itu menjadi ibukota negara Islam Mataram. Sunan segera mengangkat para pejabat yang akan membantu menjalankan pemerintahannya. Mangunoneng sebagai Patih, Sementara Raden Suryokusumo atau Raden Mas Said diangkat menjadi panglima perang.

Raden Mas Said diperintahkan untuk mendalami ilmu perang pada Kapitan Sepanjang. Sunan beralasan, Sepanjang punya banyak pengalaman perang sehingga akan menjadi guru yang baik bagi panglima yang masih muda tersebut.

Beberapa kerabat keraton kurang cocok dengan pemerintahan baru. Diantaranya adik Pakubuwono II, Pangeran Hadiwijoyo yang kemudian meninggalkan keraton menyusul kakaknya di Ponorogo.⁵⁸

Dalam keputusasaannya, raja yang digulingkan itu mengatakan kepada Belanda bahwa jika mereka mengembalikannya ke takhtanya, dia akan memberi mereka wilayah pesisir dan memberi hak pada mereka untuk memilih Patih. Kompeni pun menerima tawaran ini.

⁵⁷ Remelink, *Op.cit.* h. 162-163

⁵⁸ Daradjati, *op.cit.* h.226-227

Kompeni mulai berkonsolidasi untuk merebut kembali Kartasura. Demak berusaha direbut dari tangan pasukan pemberontak. Setelah mengalami pertempuran yang sengit pada tanggal 8-9 Agustus akhirnya pasukan Kompeni di bawah pimpinan Kapten Gerrit Mom dapat merebut Demak. Dalam pertempuran tersebut banyak anggota milisi yang gugur. Diantaranya terdapat beberapa ulama yang oleh orang Belanda disebut "pendeta".⁵⁹

Pasukan gabungan juga telah dikerahkan Kompeni menuju Welahan, markas utama perlawanan orang cina terhadap VOC. Pemilihan welahan sebagai markas utama karena letak desa tersebut berada di kawasan segi tiga pelayaran antara Jepara-Demak-Semarang. Sunan kuning di Kartasura merasa khawatir dengan perkembangan tersebut. Berdasarkan informasi dari para penasehat sunan, Kompeni saat ini sedang kekurangan pasukan, oleh karena itu sekaranglah waktu yang tepat untuk menggempur pasukan Kompeni. Kartasura harus menyerang lebih dulu sebelum Kompeni memulai serangannya pada Kartasura.

Sunan Amangkurat V kemudian memerintahkan pengiriman pasukan tempur menuju Welahan. Pasukan terdiri dari sekitar 1200 orang prajurit Jawa dan Cina di bawah pimpinan Suryokusumo (RM Said). Setibanya di Welahan 600 pasukan di bawah pimpinan Sinseh menggabungkan diri. Jumlah pasukan Jawa-Cina di bawah pimpinan RM Said ketika berhadapan dengan pasukan Kompeni pada tanggal 24 Agustus 1742 diperkirakan sekitar 4.000 orang.

Pertempuran di Welahan merupakan pengalaman pertama Raden Mas Said dalam memimpin pasukan dengan jumlah besar. Kelak oleh Kompeni, Suryokusumo dijuluki dengan Pangeran Sambernyowo, karena keberaniannya dan banyaknya musuh yang tewas di tangannya. Pasukan Kompeni yang lebih sedikit berhasil memukul mundur pasukan

⁵⁹ Daradjati, *op.cit.* h.229, Remelink, *Op.cit.* h. 374

Suryokusumo yang lebih banyak. Keunggulan Kompeni terletak pada kemampuan tempur pasukannya yang dapat bergerak cepat menyerang musuh dari berbagai arah. Di pihak lain pasukan Jawa-Cina yang menggunakan sistem pertempuran frontal menjadi bulan-bulanan pasukan Kompeni yang menyerang dari berbagai arah.⁶⁰

Pada tanggal 28 Agustus, Kapten Mom berhasil merebut Kudus setelah mendapat perlawanan sengit dari pasukan Jawa-Cina. Sementara pasukan Kompeni di bawah pimpinan Steinmetz kewalahan menghadapi serangan pasukan pemberontak di Juwana, yang dipimpin seorang cina dari Lasem, Tan Ke Wie.

Di Rembang pasukan Sinseh berhasil memporak porandakan pasukan Kompeni pimpinan Mom. Namun setelah mendapat bantuan dari pasukan Hohendorff pasukan Sinseh kewalahan. Sinseh akhirnya terbunuh ketika berusaha mundur. **Dengan jatuhnya Rembang ke tangan Kompeni, maka praktis seluruh pesisir yang membentang dari Cirebon sampai Lasem telah dalam kontrol VOC. Para komandan Kompeni selanjutnya diarahkan ke pedalaman untuk membuka jalan menuju Kartasura. Kekalahan di Rembang dan tewasnya Sinseh juga telah menurunkan semangat tempur pasukan pemberontak.**⁶¹

Kartasurapun mulai mendapat serangan dari pasukan pendukung Pakubuwono II. Serangan pertama dilancarkan pada tanggal 5 Agustus 1742 melalui Nguter namun menemui kegagalan. Selanjutnya pasukan dari Madiun bergerak menuju Kartasura melalui Sukowati (Sragen). Pasukan dari Bupati Madiun ini dihadang oleh pasukan Jawa-Cina di bawah pimpinan Martapura. Serangan kedua inipun dengan mudah dapat dipatahkan oleh pasukan di bawah Martapura.

⁶⁰ Daradjati, *op.cit.* h.233

⁶¹ *Ibid*, 241

Verijsel, pimpinan VOC di Semarang, berencana menyerang Kartasura dari arah Salatiga. Menurut perkiraannya Sunan Kuning akan lari ke arah timur menggabungkan diri dengan pasukan Arya Wiranegara, cucu Surapati bila terdesak di Kartasura. Untuk mendukung rencana tersebut ia meminta Cakraningrat IV untuk menyiagakan pasukan di wilayah yang mereka kuasai. Mereka harus menahan pasukan Kartasura yang akan memasuki wilayah pasukan Madura. Namun permintaan ini diartikan bahwa, VOC memberi kewenangan pada Madura untuk menyerang Kartasura dari arah Timur. Bupati Madura inipun kemudian menggerakkan pasukannya ke arah Barat untuk menyerbu ibu kota Mataram.⁶²

Pasukan Pakubuwono II juga mulai bergerak ke barat dari Ponorogo akan melakukan serangan lagi untuk merebut Kartasura. Pasukan ini berlomba dengan pasukan Madura untuk lebih dulu sampai di Kartasura. Saat kedua pasukan sampai di tepi Bengawan Solo kedua pasukan dihadang pasukan Kartasura di bawah Mangunoneng. Pasukan Ponorogo kesulitan menghadapi pasukan Sunan Kuning. Sementara pasukan Madura memilih untuk tidak terlibat pertempuran. Mereka menyelip menyeberangi sungai Bengawan Solo menuju Kartasura. Pergerakan pasukan Madura diketahui Mangunoneng yang segera berusaha menarik pasukannya untuk melindungi Sunan Kuning.

Apa yang dikhawatirkan Mangunoneng selama ini terjadi, **Kartasura harus menghadapi serangan simultan dari tiga kekuatan militer. Mereka datang dengan tujuan yang sama yaitu menurunkan Raden Mas Garenda dari takhta di Kartasura. Namun pamrih yang melatarbelakangi mereka berbeda. Pakubuwono II ingin menduduki takhtanya kembali. Kompeni ingin mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari kekisruhan yang melanda Mataram. Sedangkan Cakraningrat IV bertekad mewujudkan cita-cita merdeka dari Mataram dan membangun kekuatan militer yang kuat agar tidak**

⁶² Ibid, h.246

diperlakukan dengan semena-mena oleh Kompeni. Untuk keperluan itu perlu banyak biaya. Ia mengira di Kartasura masih tersimpan banyak harta. Maka pasukan madura kemudian menjarah habis semua isi istana ketika mereka berhasil masuk keraton yang telah dikosongkan oleh Sunan Kuning dan pasukannya.⁶³

Pada bulan Desember 1742 pasukan Cakraningrat IV menduduki istana Kartasura, dan kemudian meminta pada VOC untuk mengeksekusi Pakubuwono II sebagai contoh bagi raja-raja lain yang tidak setia. Namun, Kompeni menolak tuntutan itu, karena yakin Pakubuwono II masih bisa dikendalikan untuk kepentingan Kompeni. VOC kemudian meminta pasukan madura untuk menyerahkan Kartasura Pada Kompeni. Cakraningrat semula menolak permintaan itu, namun setelah didesak dengan diplomatis oleh utusan Kompeni akhirnya mau menyerahkan Kartasura pada Kompeni.

VOC lantas mendudukan kembali Pakubuwono II ke takhtanya dengan syarat-syarat yang mau tidak mau harus dipenuhi Pakubuwono II. Sunan menyatakan kesediaannya untuk menandatangani hampir apa saja yang disodorkan Kumpeni di hadapannya.

Langkah pertama Kompeni setelah memulihkan takhta Pakubuwono II adalah mengadakan penyelidikan terhadap peristiwa penyerbuan terhadap garnisun Kompeni di Kartasura tahun 1741 dan menghukum semua yang terlibat. Hasilnya tiga orang dipersalahkan sebagai yang berada di balik peristiwa tersebut, yaitu Patih Notokusumo, Tumenggung Rajaniti, sebagai operator, dan seorang ulama keraton bernama Sayid Aluwi yang dituduh mengobarkan semangat Islam untuk menyerang garnisun Kompeni.

Notokusumo Sudah diasingkan, sedangkan Rajaniti telah meninggal, tinggal Sayid Aluwi yang masih tersisa. Kompeni meminta pada Sunan untuk menyerahkan ulama keraton tersebut. Sunan menyetujui tuntutan

⁶³ Ibid. h.250

itu. Bahkan atas kehendaknya sendiri Sunan menyerahkan ulama lainnya, Haji Mataram, yang menurutnya bersama-sama dengan Sayid Aluwi mendorong Notokusumo dan Rajaniti untuk memperlakukan garisun dengan buruk. Keduanya dikirim dengan dirantai ke Semarang dan kemudian ke Batavia.

Selanjutnya dibuat kontrak perjanjian baru antara Sunan dan Kompeni. Kebanyakan pasalnya berkenaan dengan pengiriman produk, pembayaran hutang dan jasa-jasa lain, inti dari kontrak yang baru itu adalah seberapa banyak kekuasaan dan wilayah yang akan disisakan untuk Sunan. Termasuk penyerahan sepenuhnya seluruh Kabupaten pesisir. Wilayah timur jauh Jawa (sebelah timur Pasuruan) diserahkan, Madura juga diserahkan dan Sidayu dijadikan semacam bawahan Madura. Kemudian kabupaten-kabupaten Surabaya, Rembang dan Japara diserahkan, termasuk distrik penghasil kayu di Rembang dan Japara. Dari semua daerah lain di Pulau Jawa Sunan harus menyerahkan enam ratus *rod* tanah sepanjang garis pantai dan tepian semua sungai yang bermuara ke laut. Kabupaten-kabupaten pesisir lain kecuali Semarang, yang sudah menjadi milik Kompeni, dikembalikan ke bawah kekuasaan Sunan, hanya saja Sunan tidak diperbolehkan menunjuk atau mencopot bupati di kabupaten-kabupaten ini tanpa persetujuan Kompeni dan bupati-bupati ini juga tidak berkewajiban datang (*sebo*) sendiri ke kraton. Selain itu penunjukkan dan pencopotan Patih dan Bupati utama lain juga harus dilakukan dengan persetujuan Kompeni, pengangkatan patih juga harus dengan persetujuan Kompeni.

Dalam waktu tiga tahun isi kontrak ditambah sedemikian rupa sehingga kabupaten-kabupaten pesisir akhirnya diserahkan seluruhnya. Pada bulan Mei 1746, Gubernur Jendral Van Imhoff, yang memiliki pandangan ke depan tentang eksploitasi yang lebih menyeluruh terhadap Jawa, dalam kunjungannya ke kraton memaksa Sunan untuk menyerahkan semua kabupaten pesisir dengan imbalan uang sebesar 5.000 reyal tiap tahunnya. Sunan juga menyerahkan semua pajak pelabuhan untuk waktu yang tidak ditentukan. Sebagai gantinya semua hutangnya dan semua

kewajiban untuk membayar garnisun di ibu kota dan biaya hidup anggota keluarga dan orang-orang lain yang ada dalam pengasingan dihapuskan. Dalam kontrak tahun 1743, penyerahan hak pemungutan pajak-pajak ini terikat dengan hutang-hutang dan kewajiban Sunan sehingga pada teorinya masih bisa dikembalikan.

Yang terakhir, Sunan juga dipaksa untuk menyerahkan semua gerbang pajak di wilayah pedalaman, pajak impor dan ekspor, termasuk pajak untuk sarang burung, tembakau Kedu, Bengawan Solo dan semua pasar, dengan imbalan uang sebesar 9.000 reyal. Untuk membuatnya lebih menarik, Ratu Amangkurat mendapat 1.000 reyal dan kedua patih masing-masing mendapat 1.000 reyal setiap tahunnya. Para pangeran dan anggota keluarga lain akan bersama-sama menerima 1.000 reyal, sementara putra mahkota akan mendapat 2.000 reyal pada saat dia berumur 14 tahun.

Pengangkatan kembali Pakubuwono II ke atas tahta harus dibayar sangat mahal, tidak hanya karena penyerahan wilayah, pengiriman produk maupun pembayaran hutang, tapi juga karena kekuasaan Sunan dikebiri. Meskipun Kumpeni menetapkan di dalam kontrak dan dalam penambahan tahun 1746 itu bahwa para bupati harus tetap menghormati hormat kepada Sunan, tapi dengan tidak adanya monopoli pemberian jabatan, tidak adanya kewajiban untuk datang sendiri (*sebo*) ke kraton, tanpa adanya kekuasaan untuk menunjuk dan mencopot sesuka hati, hormat yang dihormati itu menjadi upacara kosong belaka yang tidak berhubungan lagi dengan proses politik. Sunan dan kraton menjadi tidak relevan lagi.

Jika sebelumnya kraton menjadi pusat segalanya karena posisi para bupati dan saingan-saingan mereka tergantung dari ketrampilan mereka berpolitik di kraton, sekarang Kumpeni yang memutuskan segalanya. Kumpeni beralasan punya tujuan-tujuan yang konservatif: perdamaian, ketertiban dan setoran produk secara teratur dalam kerangka politik status quo. Posisi para bupati menjadi tergantung pada hubungan mereka dengan Kumpeni dan pada kemampuan mereka untuk menjaga ketenangan kabupaten masing-masing. Politik lokal menempati posisi yang

penting sekarang. Tubuh politik Jawa terdisintegrasi menjadi unit-unit lokal.⁶⁴ Inilah runtuhnya negara Islam Mataram Kartasura. Kompeni menjadi pihak yang mendapat untung besar dan telah mengambil banyak keuntungan dari peristiwa geger pacinan ini. Sementara Pakubuwono II yang gagal memenej peristiwa chaos ini berujung pahit bagi negara dan kekuasaannya.

Ini sangat pahit dirasakan, terutama oleh anggota keluarganya. **Perang ini dimulai sebagai upaya “nasional” untuk melawan Kompeni, lalu berubah menjadi upaya untuk menggulingkan Sunan dan akhirnya merosot menjadi perjuangan lokal, dan sekarang merusak inti dari negaranya sendiri, yaitu keluarga Sunan.** Kita sudah melihat bagaimana Raden Mas Said, Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari satu per satu meninggalkan kraton.

Pemberontakan yang mereka lakukan membawa perang ini ke dalam fase baru, yang berlangsung setidaknya sampai 1757, ketika sisa wilayah yang ada dibagi-bagikan kepada para petarung utamanya. Kompeni mengira dia telah mendapatkan pijakan yang lebih kuat, tapi ia sebenarnya terjerumus ke dalam lumpur dan ia baru bisa bebas setelah menghabiskan waktu bertahun-tahun dan emas berton-ton. Dan sampai tahun 1761, Hartingh masih bertanya-tanya apakah segala pengorbanan itu sepadan dengan biaya yang dikeluarkan.

Namun selanjutnya apa yang tidak diinginkan VOC dan Madura terjadi. Peperangan panjang dan melelahkan menguras energi pihak-pihak yang terlibat. Pada tahun 1743 perlawanan persekutuan Cina-Jawa runtuh. Dan kerajaan Mataram Kartasura pun Runtuh, karena urusan dalam negeri, mengangkat patih dan pejabat tinggi istana sudah diserahkan pada Kompeni.

⁶⁴ Remelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa*

Posisi Cakraningrat IV makin kuat. Ia banyak merebut daerah-daerah di Jawa Timur dalam usaha penumpasan Geger Pacinan. Daerah-daerah tersebut ingin dimasukkannya ke dalam wilayah Madura, namun ditolak VOC. Cakraningrat IV, tidak mendapatkan apa yang diinginkan. **Cakraningrat IV akhirnya memberontak pula. Pada 1744 Sunan dan sekutunya, VOC berperang melawan Cakraningrat IV, yang dapat dikalahkan pada tahun 1745. Cakraningrat IV pun dibuang ke Tanjung Harapan.**

Sisa-sisa pendukung pemberontakan Cina yang masih bertahan adalah Raden Mas Said putra Arya Mangkunegara. Pakubuwono II mengumumkan sayembara berhadiah tanah Sokawati untuk siapa saja yang berhasil merebut daerah itu dari tangan Mas Said. Pangeran Mangkubumi adik Pakubuwono II memenangkan sayembara itu tahun 1746. Ia dulu juga ikut mendukung pemberontakan Cina, namun kembali ke istana dan diterima Pakubuwono II.

Saingan politiknya, yaitu Patih Pringgalaya membujuk raja supaya tidak menyerahkan hadiah sayembara tersebut. Pangeran Mangkubumi sakit hati dan meninggalkan Surakarta untuk bergabung dengan Mas Said sejak Mei 1746. Meletuslah perang saudara yang oleh para sejarawan disebut Perang Suksesi Jawa Ketiga.

Di tengah panasnya suasana perang, Pakubuwono II jatuh sakit akhir tahun 1749. Baron von Hohendorff, kawan lamanya yang kini menjabat gubernur pesisir Jawa bagian timur laut, tiba di Surakarta sebagai saksi VOC atas jalannya pergantian raja. Pakubuwono II bahkan menyerahkan kedaulatan kerajaan secara penuh kepada von Hohendorff. Perjanjian pun ditandatangani tanggal 11 Desember 1749 sebagai titik awal hilangnya kedaulatan penerus Mataram ke tangan Belanda. Sejak itu, hanya VOC yang berhak melantik raja-raja keturunan Mataram (Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman).

Namun perang belum berakhir. Babak baru dimulai, yang merupakan rentetan dari babak sebelumnya, peperangan berlanjut di Jawa Tengah

dan Jawa Timur sampai tahun 1757, tapi sekarang perlawanan dipimpin para pangeran senior di Mataram yang memimpin tentara pemberontak. Pakubuwono II meninggal pada tahun 1749 di sebuah istana yang terkepung dan hanya ada VOC membelanya melawan tentara pemberontak. Ketika pertempuran besar akhirnya berakhir pada 1755-7, ada dua kerajaan dan dua raja di Jawa, Surakarta dan Yogyakarta. Sedangkan wilayah pesisir berada di bawah yurisdiksi VOC, dan VOC dalam keadaan kelelahan yang tinggi akibat terlibat dalam perang yang panjang.⁶⁵ VOC akhirnya runtuh 42 tahun kemudian (1799).

Tabel Kronologi Geger Pacinan 1740-1743⁶⁶

1690	VOC menerapkan kuota bagi imigran Cina. Imigran Cina yang resmi dan ilegal menjadi obyek pemerasan VOC. Krisis ekonomi di Batavia memperburuk keadaan.
25 Juli 1740	Dewan Hindia (<i>Raad van Indie</i>) merazia orang Cina yang mencurigakan.
September 1740	lebih dari 1000 orang milisi Cina terlihat di pabrik Gula dipimpin Sepanjang yang disebut Kompeni sebagai Khe (Que) Panjang (Tay Wan Soey) atau Kapitan Sepanjang.
7 Oktober 1740	Pasukan Cina menyerang pos VOC di Meester Cornelis dan De Qual. Pasukan VOC dalam perjalanan ke Kaduwang ,Tangerang juga diserang.
9 Oktober 1740	Pasukan Cina meninggalkan Batavia. VOC menangkapi orang Cina. Muncul desas-desus orang yang ditangkap akan dibuang ke laut. Orang Cina panik dan meninggalkan Batavia
19 Oktober 1740	Kebakaran di permukiman Cina. Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier memerintahkan membantai orang Cina.
10 Oktober 1740	Puncak pembantaian massal. Gubernur Jenderal Adriaan Valckenir memerintahkan 500 orang Cina yang tersisa, disembelih di depan Stadhuis. Mayat mereka dibuang di Kali Besar. Diperkirakan 7.000 sampai 10.000 orang Cina dibunuh dalam dua hari pembantaian tersebut.
11 Oktober	3.000 pasukan Cina menyerbu Benteng Kompeni di Tangerang.

⁶⁵ Ricklefs, *The Crisis Of 1740-1 In Java*, h.282

⁶⁶ Daradjati, *op.cit.* h.lampiran

1740	Sementara 5.000-6.000 orang Cina menyerbu pertahanan VOC di Meester Cornelis.
	Kapitan Sepanjang semula bermaksud masuk wilayah Banten-melintasi Cisadane-tetapi Sultan Banten mengusir mereka karena tidak ingin terlibat konflik. Pasukan Cina bergerak ke Bekasi.
19 Oktober 1740	Bartholomeus Visscher, Gezaghebber (kepala perwakilan) VOC di Semarang. Visscher meminta Bupati Semarang Astrawijaya (keturunan Cina) untuk membantai orang Cina di Semarang jika memberontak.
	Kompeni mengirim pasukan di bawah komando Abraham Roos mengejar pasukan Cina. Pasukan Cina berkumpul di sekitar Bekasi dan Karawang. Pasukan Cina menyingkir ke wilayah Mataram melintasi Cirebon-Losari-Tegal.
Oktober 1740,	Pengungsi Cina yang lolos dari pembantaian Batavia tiba di Lasem. Mereka ditolong putra mantan Bupati Lasem, Raden Panji Margana dan Bupati Lasem baru Tumenggung Widyaningrat (Oey Ing Kiat).
1 Februari 1741	di MaJawa-Pati, gerombolan Cina bersenjata menyerang rumah Kopral Claas Lutten seorang serdadu Kompeni. Mereka menjarah serta membakar rumah sebelum membunuh Claas Lutten. Bupati Kudus mengejar gerombolan tersebut. Pemimpin kelompok Cina ditangkap dan dipancung kepalanya.
April 1741	pasukan Cina dalam jumlah besar muncul dipimpin Singseh (Tan Sin Ko) di Tanjung Welahan (dekat Demak). Bupati Demak Wirasastro diminta menumpas pasukan Cina. Pasukan Wirasastro mundur, diduga bersimpati pada perjuangan pasukan Cina.
13 Mei 1741	Sunan Pakubuwono II meminta para pejabat keraton dan bupati bersumpah setia serta bersiap mengusir Kompeni VOC keluar dari tanah Jawa.
23 Mei 1741	Juwana diserbu pemberontak Cina dari Welahan. Residen Kompeni melarikan diri. Pemberontak membunuh 9 pegawai VOC.
Mei-Juni 1741	bala tentara pimpinan Sepanjang memasuki Cirebon menuju Tegal. Penguasa Cirebon pura-pura memerangi laskar Cina, bersimpati dan membiarkan laskar Cina melintasi Sungai Losari memasuki wilayah Mataram
12 Juni 1741,	Kompeni mengerahkan pasukan Eropa, Bumiputera, dan pasukan Bupati Surabaya Surengrono ke Tugu (barat Semarang). Pasukan Bupati Surabaya meninggalkan medan pertempuran. Meski terdesak, Kompeni berhasil memukul mundur serangan laskar Cina dan mundur ke Semarang.
20 Juli 1741,	pasukan Mataram menyerang Benteng Kompeni di Kartasura. Konflik terbuka Mataram dan Kompeni dimulai.

27 Juli 1741,	Rembang jatuh ke tangan laskar Cina. Residen dan prajurit VOC dibunuh
1 Agustus 1741,	Pasukan Cina tiba di Kartasura bergabung dengan pasukan Mataram mengepung Benteng Kompeni. Para Panglima Cina dari wilayah Mataram (Singseh, Leyang, Etik, dan Epo). Pasukan dan laskar Kapitan Sepanjang dari Batavia dipercaya mengoperasikan meriam Keraton Kartasura untuk menggempur Benteng Kompeni.
Awal Agustus 1741,	Sunan Pakubuwono II mendukung pemberontak Cina melawan Kompeni. Awal Agustus 1741, Sunan Pakubuwono II meminta Pangeran Mangkubumi (kelak Hamengkubuwono I) memimpin pasukan Mataram-Cina menghadang pasukan Cakraningrat di Tuban-Lamongan.
10 Agustus 1741,	benteng Kompeni di Kartasura direbut Mataram. Pasukan Cina dan Jawa Mataram merampas 417 pucuk senapan dan tiga pucuk meriam Kompeni.
Akhir Agustus 1741	Sunan Pakubuwono II memerintahkan Bupati Banyumas Tumenggung Yudanegara ke Priangan Timur untuk menyerang VOC. Kompeni mengirim 500 serdadu dari Garnisun Tegal untuk mempertahankan Priangan Timur. Pertempuran di Semarang buntu. Batavia mengirim 500 prajurit Bugis, Ambon, dan Makassar ke Semarang. Ujung Surabaya. Sawunggaling dan Bupati Japan menahan serbuan Madura. Cakraningrat menduduki Lamongan.
29 November 1741	VOC merayakan kemenangan di Semarang.
Awal 1741,	Sunan Pakubuwono II memutuskan koalisi dengan pasukan Cina. Patih Notokusumo, Bupati Martapuro, Bupati Mangunoneng, dan sejumlah bangsawan Mataram tetap memihak laskar Cina.
Januari 1742,	fron Jawa Timur: Lasem- Gresik diduduki pasukan Madura pimpinan Bupati Cakraningrat IV. Laskar Cina yang mundur dari Semarang, berkonsolidasi di Grobogan, Demak, Kudus, Pati, Jepara, dan Lasem.
Awal Februari 1742	pasukan Bupati Martopuro-Singseh (Tan Sin Kho)-Bupati Mangunoneng menyerbu dan menguasai Kudus dan Pati. Citrosoma, Bupati Pati yang kini memihak VOC mundur ke Jawa.

Februari 1742	pertempuran meluas ke Kudus. Bupati Kudus, Arya Jayasentika, lari ke Mayong digempur Singseh. Wirasastra kalah besar di Demak. Pemberontak telah menguasai seluruh timur dan timur laut Demak.
Februari-Maret 1742,	tiga Brigade Jawa dan tiga Brigade Cina berkumpul di Grobogan, dipimpin Sunan Amangkurat V (Sunan Kuning).
Juni 1742,	Sunan Kuning menuju Kartasura. Laskar Cina dipimpin Entik, Macan, dan Pibulung. Laskar Jawa dipimpin Kertawirya, Wirajaya, dan Martapuro. Sunan dikawal Mangunonmg, Kapitan Sepanjang dan Singseh. Mereka bertempur di Salatiga hingga Boyolali.
30 Juni 1742,	Pasukan Sunan Amangkurat V memasuki Kartasura. Kapitan Sepanjang memimpin pasukan. Sunan Pakubuwono II melarikan diri dari Kartasura. Kapten Van Hohendorff mengevakuasi Pakubuwono II ke timur menyeberang Bengawan Solo ke Magetan.
1 Juli 1742,	Sunan Amangkurat V alias Sunan Kuning bertahta di Kartasura.
5 Agustus 1742,	serangan balik kubu Pakubuwono II ke Kartasura dari Ponorogo. Bupati Madiun menyerang melalui Sukowati (Sragen), dihadapi Bupati Martapuro dan laskar Jawa- Cina.
8-9 Agustus 1742,	Kompeni menyerbu Demak yang masih dikuasai Jawa-Cina. Kompeni dipimpin Kapten Gerrit Mom merebut Demak. Banyak korban di pihak koalisi Jawa-Cina. Lim Pin Ko (Encik Ping) dan Tan Sin Ko (Singseh) masih tetap memimpin gerilya di sekitar Demak.
24 Agustus 1742,	pertempuran Welahan, pasukan Jawa- Cina dengan kekuatan 1.200 orang dipimpin Raden Mas Said dan Singseh bersama 600 pasukan Cina di Welahan, menghadapi serbuan Kompeni yang menghadang di Tanjung.
Agustus 1742,	Laskar Cina Lasem dipimpin Tan Ke Wie dan laskar Cina dari Grobogan menyerbu posisi Nathanael Steinmets di Juwana. Kompeni kewalahan. Usai pertempuran, Tan Ke Wie dan prajuritnya menuju Jepara dengan perahu. Di dekat Pulau Mandalika, Tan Ke Wie gugur
September-Oktober 1742	Kapitan Sepanjang mundur dari Ungaran ke selatan h ali Tuntang.
15 Oktober 1742,	Pasukan Jawa-Cina mundur dari Juwana ke Rembang Pasukan Van Hohendorff, Steinmets, dan Mom menyerbu Rembang, memukul pasukan Jawa-Cina yang mundur ke Grobogan menuju Kartasura, Lasem, bertujuan ke Pulau Bawean untuk melanjutkan perjalanan ke Johore. Singseh ke Lasem tetapi tewas disergap patroli VOC.
November 1742,	Sunan Amangkurat V di Kartasura diserang dari tiga arah, Cakraningrat IV memimpin pasukan Madura, pasukan Sunan Pakubuwono II dari Jagaraga dekat Ngawi, dan pasukan VOC dari jurusan Ungaran-Salatiga.

26 November 1742,	pasukan Madura menduduki Kartasura. Sunan Amangkurat V mengungsi melintasi Kali Bengawan. Ratusan laskar Jawa-Cina gugur melawan pasukan Madura. Laskar Cina mengawal Amangkurat V ke selatan.
20 Desember 1742,	Sunan Pakubuwono II kembali ke atas takhta di Kartasura. Sunan Kuning didampingi Kapitan Sepanjang dan Raden Mas Said menyiapkan perlawanan dengan 900 prajurit di Randulawang dekat Prambanan.
Januari-Juni 1743,	saling serang antara pasukan Pringgalaya dibantu oleh satuan pasukan dari Makassar, Mandar, dan Ternate mengejar pasukan Sunan Kuning di Randulawang.
3 Juni 1743,	VOC mengirim ekspedisi di bawah Van Hohendorff dengan 1.007 serdadu (223 di serdadu Eropa), menyerang Randulawang. Sunan Amangkurat V bersama Kapitan Sepanjang dan Raden Mas Said mundur ke timur menuju Nguter lalu ke keduwang.
14 Juni 1743,	pertempuran pasukan Raden Mas Said dan Raden Panghulu melawan Wangsadipa dan VOC di Tembayat.
September 1743,	Sunan Kuning dan Kapitan Sepanjang bergabung dengan Laskar Untung Surapati dan bergerilya di selatan Surabaya. Dalam satu pertempuran, Sunan Kuning terpisah dari Kapitan Sepanjang.
2 Desember 1743,	VOC menahan Sunan Kuning, yang menyerah di Surabaya, dibawa ke Batavia, kemudian dibuang ke Sri Lanka.
Akhir 1743,	Kapitan Sepanjang dan sisa pasukan bergerak ke arah Blambangan sambil menyerang pos-pos VOC. Catatan terakhir VOC (1750-an) menyebutkan Kapitan Sepanjang pindah ke Bali dan mengabdikan pada sebuah kerajaan.

Kesimpulan

Pembantaian berdarah di Batavia tahun 1740 dengan korban meninggal diperkirakan lebih dari 10.000 orang baik laki-laki, wanita maupun anak-anak itu telah memicu perang besar di kota-kota besar pulau Jawa.

Pembantaian oleh VOC terhadap orang-orang Cina dan kemudian pemberontakan yang dilakukan oleh orang Cina terhadap VOC sebenarnya hanya sebagai pemicu perang besar tersebut. Karena bibit permusuhan dan akumulasi dari masalah yang timbul dari hubungan VOC-Jawa (Mataram Kartasura) sudah lama tumbuh di kalangan elit maupun kalangan bawah masyarakat Jawa. Banyak pembesar istana dan tokoh masyarakat yang tidak setuju dengan kerjasama antara Mataram dan VOC yang justru merugikan pihak Mataram. Apalagi VOC, Kompeni awalnya adalah musuh bebuyutan Negara Islam Mataram yang dulu diperangi mati-matian pada era kekuasaan Sultan Agung. Dengan hubungan bersahabatan yang tidak setara tersebut dirasa banyak kalangan sangat merendahkan martabat orang Jawa.

Mereka menilai hubungan VOC-Jawa bukan hubungan yang didasari kesetaraan, saling menghormati dan saling menguntungkan, tetapi hubungan yang tidak seimbang, ketidakadilan dan tidak saling menguntungkan dan menzalimi kepentingan pribumi. Pihak Jawa sering diperalat untuk kepentingan dan keuntungan VOC.

Perasaan diperlakukan tidak adil dan terzalimi itu kemudian menemukan momentum untuk membalas dan melawan perlakuan VOC ketika pada saat yang sama orang-orang Cina juga merasakan hal serupa dan mereka melakukan perlawanan. Perasaan yang sama akhirnya menghasilkan kerjasama antara orang Jawa dan Cina melawan VOC. Sunan Paku Buwono II memutuskan untuk bergabung dengan milisi Cina untuk mengusir VOC dari tanah Jawa.

Pemberontakan Cina ini diawali dengan terjadinya pembantaian etnis Cina oleh VOC di Batavia. Orang Cina yang tersisa tidak terima dan menyingkir ke wilayah timur. Banyak pihak di istana Kartasura yang mendesak Pakubuwono II untuk membantu orang Cina tersebut. Pakubuwono pun menyetujuinya dan mengirimkan 20.000 pasukannya untuk menyerang pos-pos VOC. Pada awal perang ini, VOC berhasil didesak oleh pasukan Pakubuwono II dan orang-orang Cina.

VOC kemudian mendapat bantuan dari Cakraningrat IV penguasa Madura yang menawarkan bantuan. Keadaan pun berbalik, pasukan Jawa-Cina berhasil dipukul mundur oleh VOC. Disinilah tanpa diduga pasukan Cina yang kalah tadi telah dimasuki banyak pejuang Jawa yang anti VOC. Mereka berhasil merebut keraton Kartasura dan memaksa Pakubuwono II serta VOC menyingkir ke Ponorogo. Namun pada tahun 1743, Kartasura berhasil dikuasai lagi dan pemimpin pemberontak yaitu Sunan Kuning ditangkap.

Pada Maret 1742, VOC bersama pasukan Madura dan pasukan Pakubuwono II berhasil menguasai Kartasura dan membuat kontrak baru dengan Pakubuwono II. Cakraningrat IV meminta agar Pakubuwono dibuang, namun VOC menolak hal tersebut karena Pakubuwono dianggap masih dibutuhkan. Cakraningrat yang takut bahwa VOC tidak akan membantu kemerdekaan Madura akhirnya menyetujui Pakubuwono II kembali memerintah di Kartasura.

Ironisnya perang ini menghasilkan buah pahit bagi Kartasura. Saat chaos sedang terjadi Sunan bimbang dan kalah, takut dengan ancaman serta perang urat syaraf, perang informasi (*information warfare*) yang dilancarkan Kompeni sehingga gagal memanejemen chaos yang terjadi saat itu. Kegagalan itulah yang kemudian berimbas pada kehancuran dan keruntuhan Kartasura. Ketika seruan perang semesta, *perang sabil* mulai membuahkan hasil dengan bergabungnya banyak elemen masyarakat Jawa melawan Kompeni, justru Sunan berubah pikiran dan berbalik memihak VOC. Akibat kesalahan dalam mengambil keputusan tersebut, kekuatan yang dulu berusaha ia galang dengan susah payah justru

berbalik melawan Sunan Pakubuwono II. Sunan dianggap sebagai pengkhianat dan tidak konsisten dengan perkataannya.

Kompeni menjadi pihak yang mendapat untung besar dan telah mengambil banyak keuntungan dari peristiwa geger pacinan ini. Wilayah pesisir menjadi miliknya, semua pendapatan Mataram dari sektor pajak telah diambil alih oleh Kompeni, demikian juga hak mengangkat para pejabat Mataram yang semula hak sunan sudah beralih menjadi hak Kompeni, singkatnya; kedaulatan Mataram sudah ada di tangan VOC.